

**PERILAKU BELAJAR SISWA AKTIVIS MAJELIS TALIM NURUL
MUSTHOFA PADA MATA PELAJARAN PAI DI SEKOLAH; STUDI
KASUS SISWA KELAS VIII SMP IT YP IPPI PETOJO, JAKARTA**

Skripsi ini Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Mendapatkan Gelar Sarjana Strata Satu dalam Bidang
Pendidikan Agama Islam (S.Pd.)



Oleh:

Kartika Maulina
NIM: 14.13.00.16

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA (UNUSIA)
2021**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Perilaku Belajar Siswa Aktivis Majelis Talim Nurul Musthofa Pada Mata Pelajaran PAI di Sekolah; Studi Kasus Siswa Kelas VIII SMP IT YP IPPI Petojo, Jakarta” yang disusun oleh Kartika Maulina Nomor Induk Mahasiswa: 14.13.00.16 telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan ke sidang munaqasyah.

Jakarta, 16 Mei 2021

Pembimbing I



(Fatkhul Yasik, M.Pd)

Pembimbing II



(Siti Rozinah, M.Hum)

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Perilaku Belajar Siswa Aktivistis Majelis Talim Nurul Musthofa Pada Mata Pelajaran PAI di Sekolah; Studi Kasus Siswa Kelas VIII SMP IT YP IPPI Petojo, Jakarta” yang disusun oleh Kartika Maulina Nomor Induk Mahasiswa: 14.13.00.16 telah diujikan dalam sidang munaqasyah pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta pada tanggal 08 Juli 2021 dan di revisi sesuai saran tim penguji. Maka skripsi tersebut telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Jakarta, 22 Agustus 2021

Dekan,



Dede Setiawan M.M.Pd.

TIM PENGUJI:

1. Dr. Faris Alnizar, M.Hum.

(Penguji I)



Tgl. 08 Juli 2021

2. Saiful Bahri, M.Ag.

(Sekretaris/Penguji II)



Tgl. 08 Juli 2021

3. Fatkhu Yasik, M.Pd.

(Pembimbing I)

()

Tgl. 08 Juli 2021

4. Siti Rozinah, M.Hum

(Pembimbing II)

()

Tgl. 08 Juli 2021

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Kartika Maulina
NIM : 14.13.00.16
Tempat/ Tanggal Lahir : Jakarta, 06 Agustus 1995

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Perilaku Belajar Siswa Aktivis Majelis Talim Nurul Musthofa Pada Mata Pelajaran PAI di Sekolah; Studi Kasus Siswa Kelas VIII SMP IT YP IPPI Petojo, Jakarta” adalah hasil karya asli penulis, bukan hasil plagiasi, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya atau atas petunjuk para pembimbing. Jika dikemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka sepenuhnya akan menjadi tanggungjawab penulis dan bersedia gelar akademiknya dibatalkan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Jaakarta, 29 Juni 2021



Kartika Maulina
NIM : 14.13.0016

FORM BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Kartika Maulina
 Judul : Perilaku Belajar Siswa Aktivis Majelis Talim
 Nurul Mustofa Pada Mata Pelajaran PAI di Sekolah:
 Studi Kasus Siswa Kelas VIII
 SMP IT YP IPPI Petojo, Jakarta”
 Pembimbing 1 : Fatkhu Yasik, M.Pd.

No	Hari/ Tanggal	Perbaikan	Paraf Pembimbing
1	Minggu, 09 Febuari 2020	Konsultasi Bab 1-3	
2	Minggu, 01 Maret 2020	Refisi Bab 1-3, Kerangka teori dan konsep	
3	Minggu, 24 Mei 2020	Refisi Bab 3 dan Acc Proposal	
4	Minggu, 17 Januari 2021	Refisi Proposal yang sudah di acc penguji	
5	Minggu 25 April 2021	Konsultasi Bab 4-5	
6	Minggu, 30 Juni 2021	Revisi Bab 5	
7	Minggu, 27 Juni 2021	Acc Skripsi	

Dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa dengan judul skripsi dia atas layak untuk diuji pada siding skripsi UNUSIA Jakarta.




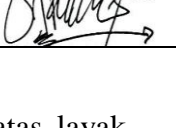
Pembimbing I



(Fatkhu Yasik, M.Pd.)

FORM BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Kartika Maulina
 Judul : Perilaku Belajar Siswa Aktivistis Majelis Talim
 Nurul Mustofa Pada Mata Pelajaran PAI di Sekolah:
 Studi Kasus Siswa Kelas VIII
 SMP IT YP IPPI Petojo, Jakarta”
 Pembimbing 2 : Siti Rozinah, M.Hum

No	Hari/ Tanggal	Perbaikan	Paraf Pembimbing
1	Minggu, 09 Febuari 2020	Konsultasi Bab 1-3 Tulisan	
2	Minggu, 01 Maret 2020	Refisi Bab 1-3, Kerangka teori dan konsep dan catatan kaki	
3	Minggu, 24 Mei 2020	Refisi Bab 3 Kutipan cara penulisan dan Acc Proposal	
4	Minggu, 17 Januari 2021	Refisi Proposal yang sudah di acc penguji	
5	Minggu 25 April 2021	Konsultasi Bab 4-5	
6	Minggu, 30 Juni 2021	Revisi Bab 5 Cara Penulisan kutpan	
7	Minggu, 27 Juni 2021	Acc Skripsi	

Dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa dengan judul skripsi dia atas layak untuk diuji pada siding skripsi UNUSIA Jakarta.

Pembimbing II



(Siti Rozinah, M.Hum.)

ABSTRAK

Kartika Maulina, *Perilaku Belajar Siswa Aktivis Majelis Ta'lim Nurul Mustofa pada Mata Pelajaran PAI di Sekolah; Studi Kasus Siswa Kelas VIII SMP IT YP IPPI Petojo Jakarta. Skripsi. Jakarta : Program Studi Pendidikan Agama Islam. Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta. 2021*

Penelitian bertujuan untuk mengetahui perilaku belajar yang terjadi pada diri siswa dapat dikenal baik dalam proses maupun hasilnya, karena perilaku belajar mempengaruhi terhadap hasil belajar siswa. Perilaku adalah salah satu komponen penting dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku belajar siswa aktivis majlis Nurul Musthofa terhadap hasil belajar PAI di SMP IT YP IPPI PETOJO.

Sedangkan metodologi yang digunakan dalam pembahasan skripsi ini adalah kualitatif yaitu melakukan wawancara langsung. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber kemudian direduksi, dirangkum, dipilih-pilih hal yang pokok dan disimpulkan dengan metode analisis data.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terjadi beberapa pelanggaran kedisiplinan belajar di kelas VIII SMP IT YP IPPI PETOJO yaitu tidak memperhatikan saat pelajaran berlangsung, membuat suara gaduh, keluar masuk kelas tanpa ijin, mengganggu siswa lain dan membaca materi pada saat pelajaran berlangsung. Faktor penyebab terjadinya pelanggaran kedisiplinan belajar yaitu siswa yang mengulangi pelanggaran yang sama meskipun sudah ditegur. Upaya guru dalam menanamkan kedisiplinan belajar siswa antara lain; (1) memberi keteladanan kepada siswa, (2) melaksanakan peraturan kelas, (3) memberi nasehat dan peringatan kepada siswa yang melanggar, dan (4) memberi hukuman atau sanksi kepada siswa yang melanggar. Kendala dalam menanamkan kedisiplinan belajar salah satunya yaitu siswa mengulangi pelanggaran yang sama walaupun sudah diingatkan.

Kata kunci: Perilaku Belajar Siswa,

ABSTRACT

Kartika Maulina, Learning Behavior of Student Activist assemblies of Ta'lim Nurul Mustofa on PAI Subjects in Schools; Case Study of Class VIII SMP IT YP IPPI Petojo Jakarta. Thesis. Jakarta: Islamic Religious Education Study Program. Indonesian Nahdlatul Ulama University, Jakarta. 2021

This study aims to determine the learning behavior that occurs in students can be recognized both in the process and the results, because learning behavior affects student learning outcomes. Behavior is one of the important components in learning. This study aims to determine the learning behavior of student activist Nurul Musthofa on PAI learning outcomes at SMP IT YP IPPI PETOJO.

While the methodology used in the discussion of this thesis is qualitative, namely conducting direct interviews. Data collection techniques using the method of observation, interviews and documentation. Data analysis in the study begins by examining all available data from various sources and then reduces, summarizes, selects the main things and concludes with data analysis methods.

Based on the results of the study, it can be concluded that there were several violations of learning discipline in class VIII SMP IT YP IPPI PETOJO, namely not paying attention during lessons, making noise, going in and out of class without permission, disturbing other students and reading material during lessons. Factors that cause violations of learning discipline are students who repeat the same violation even though they have been reprimanded. The teacher's efforts in instilling student learning discipline include; (1) giving examples to students, (2) implementing class rules, (3) giving advice and warnings to students who violate, and (4) giving penalties or sanctions to students who violate. One of the obstacles in instilling learning discipline is that students repeat the same violation even though they have been reminded.

Keywords: Student Learning Behavior,

الملخص

كارتিকা مولينا ، سلوك تعلم الطلاب الناشط في مجلس التعليم نور المصطفى في مواضيع التربية الإسلامية في المدارس ؛ دراسة حالة لطلاب الصف الثامن SMP IT YP IPPI Petojo أطروحة. جاكرتا : برنامج دراسة التربية الدينية الإسلامية. جامعة نهضة العلماء الإندونيسية ، جاكرتا. ألفان وواحد وعشرون

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد سلوك التعلم الذي يحدث لدى الطلاب ويمكن التعرف عليه في كل من العملية والنتائج ، لأن سلوك التعلم يؤثر على نتائج تعلم الطلاب. السلوك هو أحد المكونات المهمة في التعلم. تهدف هذه الدراسة إلى تحديد السلوك التعليمي للطلاب الناشط نورول مصطفى على نتائج تعلم التربية الدينية الإسلامية في SMP IT YP IPPI Petojo.

بينما المنهجية المستخدمة في مناقشة هذه الأطروحة نوعية وهي إجراء المقابلات المباشرة. تقنيات جمع البيانات باستخدام أسلوب الملاحظة والمقابلات والتوثيق. يبدأ تحليل البيانات في الدراسة بفحص جميع البيانات المتاحة من مصادر مختلفة ثم يقلل ويلخص ويختار الأشياء الرئيسية ويختتم بأساليب تحليل البيانات.

بناءً على نتائج الدراسة ، يمكن الاستنتاج أن هناك العديد من انتهاكات نظام التعلم في الصف الثامن من SMP IT YP IPPI PETOJO ، وهي عدم الانتباه أثناء الدرس ، وإحداث ضوضاء ، والدخول إلى الفصل والخروج منه دون إذن وإزعاج الطلاب الآخرين وقراءة المواد أثناء الدرس. العوامل التي تسبب انتهاكات نظام التعلم هي الطلاب الذين يكررون نفس الانتهاك على الرغم من تعرضهم للتوبيخ. تشمل جهود المعلم في غرس انضباط تعلم الطلاب ؛ (1) إعطاء أمثلة للطلاب ، (2) تطبيق قواعد الفصل ، (3) إعطاء النصائح والتحذيرات للطلاب الذين ينتهكون ، (4) إعطاء عقوبات أو عقوبات للطلاب الذين ينتهكون. تتمثل إحدى العقبات في غرس الانضباط في التعلم في تكرار نفس الانتهاك على الرغم من تذكيرهم.

الكلمات الرئيسية: سلوك تعلم الطالب ،

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala Puji dan Puji penulis kehadirat Allah SWT atas segala nikmat dan kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Perilaku Belajar Siswa Aktivis Majelis Talim Nurul Musthofa Pada Mata Pelajaran PAI di Sekolah; Studi Kasus Siswa Kelas VIII SMP IT YP IPPI Petojo, Jakarta” Penyusun skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan untuk mencapai gelar sarjana stasa satu (S1) dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Penulis menyadari dalam pembuat skripsi ini banyak di bantu oleh berbagai pihak dari itu maka penulis ingin menghatur penghargaan dan ucapan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr.H Maksoem Machfudz, M.Sc selaku Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia
2. Bapak Dede Setiawan, M.M.Pd selaku Dekan Fakultas Agama Islam
3. Bapak Saiful Bahri, MA selaku Ketua program Studi Pendidikan Agama Islam
4. Bapak Fatkhu Yasik, M.Pd selaku Dosen pembimbing I penulis
5. Ibu Siti Rozinah, M.Hum selaku Dosen pembimbing II penulis.
6. Bapak Elis merupakan guru di SMPIT YP IPPI Petojo yang membantu menuliskan ketika mengadakan penelitian di sekolah.

7. Kedua Orangtuaku dan teman-teman yang selalu membantu dan memberi motivasi dikala aku membuat skripsi ini.

Atas segala bantuan yang telah diberikan selama penyusunan skripsi ini penulis memohonkan doa kepada Allah SWT semoga segala bantuan dan amal baiknya akan dilipat gandakan oleh Allah SWT. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi guru, mahasiswa dan halayak ramai, penulis juga sadar bahwa skripsi ini belum sempurna maka itu kritik dan saran yang membangun dari seluruh pihak demi kesempurnaan skripsi ini sangatlah diharapkan.

Jakarta, 29 Juni 2021
Penulis



Kartika Maulina

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	v
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian.....	10
F. Sitematika Penulisan	12
BAB II	14
KAJIAN TEORI	14
A. Perilaku Belajar	14
1. Pengertian Perilaku Belajar	14
2. Perwujudan Perilaku Belajar	18
B. Majelis Ta'lim.....	26
1. Pengertian Majelis Ta'lim.....	26
C. Pembelajaran PAI.....	27
1. Pengertian Pembelajaran PAI	27
E. Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	38
BAB III.....	40

METODOLOGI PENELITIAN	40
A. Metode Penelitian	40
B. Waktu dan lokasi penelitian	43
C. Deskripsi Posisi Penelitian	44
D. Informan Penelitian	45
E. Teknik Pengumpulan Data	46
F. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	48
G. Teknik Analisis Data	52
H. Validasi data (Validitas dan reliabilitas data)	55
BAB IV	58
HASIL PENELITIAN	58
A. Hasil Penelitian	58
B. Pembahasan	70
BAB V	75
PENUTUP	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran	77
Daftar Pustaka	78
BIOGRAFI PENULIS	82
DAFTAR LAMPIRAN	83

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka. Kegiatan pendidikan harus memiliki tujuan yang jelas agar bisa mencapai target. Bagi umat muslim, kita harus mempelajari Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Islam yaitu usaha mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran Islam, agar terwujud (tercapai) kehidupan manusia yang makmur dan bahagia. Dari definisi yang cukup singkat ini nampak memberikan penekanan mengenai adanya usaha mengembangkan fitrah manusia, dengan ajaran Agama Islam dan terwujudnya kehidupan yang makmur dan bahagia¹ selain itu, dijelaskan dalam Al Qur'an Surat Al Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.” (Qs. Al-Mujadalah:11)

Ajaran Islam yang paling mendasar adalah ajaran Tauhid, mengesakan Allah, beribadah kepada Allah, berlindung kepada Allah, meminta ampun kepada Allah, mengharap Ridho Allah, dan dalam upaya mengembangkan pemahaman

¹ Abdullah, Abd. Rahman. *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: UII Press, 2001), h. 35

ajaran agama Islam, peranan majelis sangat penting sebagai lembaga pendidikan agama Islam non formal sehingga dapat memberi contoh nilai-nilai agama pada setiap individu muslim yang tergabung di dalam majelis juga sekaligus membina solidaritas sosial, islam adalah agama yang di landasi oleh tali persaudaraan untuk saling mengenal dan saling menyayangi diantara sesama manusia didalam hidup dan kehidupan, yang demikian itu adalah ajaran Islam yang sangat ditekankan. Rasa bersaudara karna satu kaidah dikehendaki tumbuh dalam pribadi setiap muslim dan merupakan tali pengikat diantara sesama mereka, rasa persaudaraan sesama muslim tersebut berupa saling menyayangi, saling memuliakan, saling percaya, menjaga kepentingan bersama dan sebagainya. Solidaritas pada dasarnya merupakan prestasi pancaran dari dinamika iman yang ada pada jiwa umat Islam untuk merekatkan kekuatan akan hajat bahagia, kedudukan dan pandangan budaya, hal ini pernah di contohkan Rosul SAW ketika berada di Madinah, yaitu dengan cara mempersatukan antara kaum muhajirin dengan kaum Anshar.² Dengan cara ini Rosul SAW, bermaksud menghilangkan jurang pemisah antara kaum yang satu dengan kaum yang lain, baik yang disebabkan perbedaan suku, kedudukan dan lainnya.

Memajukan kehidupan mereka itulah, maka pendidikan menjadi sarana utama yang perlu dikelola, secara sistematis dan konsisten berdasarkan berbagai pandangan teoritikal dan praktikal sepanjang waktu sesuai dengan lingkungan hidup manusia itu sendiri. Manusia adalah makhluk yang dinamis, dan bercita-cita ingin meraih kehidupan yang sejahtera dan bahagia dalam arti yang luas, baik

² Rasyid shaleh, *Menagemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), h.51

lahiriah maupun batiniah, duniawi dan ukhrawi. Namun cita-cita demikian tak mungkin dicapai jika manusia itu sendiri tidak berusaha keras meningkatkan kemampuannya seoptimal mungkin melalui proses kependidikan, karena proses kependidikan adalah suatu kegiatan secara bertahap berdasarkan perencanaan yang matang untuk mencapai tujuan atau cita-cita tersebut. Pendidikan sebagai salah satu sektor yang paling penting dalam pembangunan nasional, dijadikan andalan utama untuk berfungsi semaksimal mungkin dalam upaya meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia, dimana iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa menjadi sumber motivasi kehidupan segala bidang.³

Proses pembelajaran di dalam dunia pendidikan memiliki andil dalam proses pembentukan. Kondisi ini seharusnya menjadi inspirasi bagi dunia pendidikan untuk melakukan berbagai perubahan dalam proses pembelajaran. Kinerja pendidikan selalu dilihat dari prestasi siswa, artinya semakin bagus prestasinya, semakin memadai kinerja pendidikan. Namun demikian, prestasi siswa sangat bergantung pada profesionalisme guru, artinya semakin profesional guru, semakin bagus pula prestasi siswa.⁴

Dalam inovasi pembelajaran guru memiliki peran yang amat penting dalam proses pembelajaran di kelas. Gurulah yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menyusun rencana pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, mengevaluasi, menganalisis hasil evaluasi, dan melakukan tindak lanjut. Walau belajar merupakan bagian yang tidak bisa ditawar lagi dalam kehidupan manusia, di sekolah jika seorang siswa tidak memiliki minat terhadap

³ Ihsan, Fuad. *Dasar-Dasar Kependidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 2

⁴ Fanany, El. *Guru Sejati Guru Idola*. (Yogyakarta: Aska, 2013), h. 11

sesuatu pelajaran, maka proses belajarnya tidak dapat berjalan lancar karena mata pelajaran tersebut tidak dapat menarik perhatiannya. Oleh karenanya diperlukan adanya respon untuk menghadapi permasalahan tersebut.

Al-Qur'an sendiri telah mengemukakan contoh bagaimana manusia belajar melalui metode teladan/meniru. Melihat tabiat manusia yang cenderung untuk meniru dan belajar banyak dari tingkah lakunya lewat peniruan. Maka, teladan yang baik sangat penting artinya dalam pendidikan dan pengajaran. Nabi Muhammada SAW. Sendiri menjadi suri tauladan bagi para sahabatnya, dari beliau kita belajar bagaimana melaksanakan berbagai ibadah.

Al Qur'an memerintahkan kita menjadikan Nabi SAW sebagai suri tauladan dan panutan. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada pribadi Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan hari akhir dan dia banyak dzikrullah.” (Qs. Al-Ahzab: 21)

Dalam kehidupan sehari-hari merupakan hal yang sangat penting dalam bertingkah laku. Dengan akhlak yang baik seseorang tidak akan terpengaruh pada hal-hal yang negatif. Akhlak merupakan salah satu khazanah intelektual muslim yang kehadirannya hingga saat ini semakin dirasakan.⁵ Dalam agama Islam telah di ajarkan kepada semua pemeluknya agar dirinya menjadi manusia yang berguna bagi dirinya serta berguna bagi orang lain, manusia yang berakhlak dapat menghiasi dirinya dengan sifat kemanusiaan yang sempurna, menjadi manusia

⁵ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), cet ke-2, h. 149

shalih dalam arti yang sebenarnya, selalu menjaga kualitas kepribadiannya sesuai dengan tuntunan Allah *Subhannahu Wata'ala* dan Rasul-Nya.

Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak adalah gambaran tentang kondisi yang menetap di dalam jiwa. Semua perilaku bersumber darinya tanpa memerlukan proses berpikir dan merenung. Perilaku baik dan terpuji dari bersumber jiwa disebut *al-akhlak al-fadhila* (akhlak baik) dan berbagai perilaku buruk disebut *al-akhlakul al-radzila* (Akhlak buruk). Perilaku menetap harus muncul dengan spontan tanpa proses berpikir, karena orang yang mau mengeluarkan harta atau diam ketika marah melalui usaha dan proses berpikir, ia tidak dianggap orang yang dermawan dan sabar.⁶ Dari segi ini sudah jelas bahwa ilmu akhlak itu sangat penting karena dapat menuntun para anak didik untuk menemukan dunianya dalam menyalurkan bakatnya kepada tindakan positif. hal ini perlu dilakukan sejak dini karena seiring dengan berkembangannya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi banyak faktor yang menyebabkan perilaku menyimpang dari kalangan remaja. Seperti krisis moral, tawuran antar siswa serta semakin banyaknya pemakaian narkoba.

Pendidikan di sekolah yang hanya mementingkan kognitif saja membuat situasi dan lingkungan mulai mengalami pergeseran, siswa dianggap gagal dalam Pendidikan jika mendapatkan nilai standar yang menjadi acuan. Siswa dipacu untuk mendapatkan nilai prestasinya setinggi mungkin, tanpa memperhatikan kesanggupan mental siswa sendiri. Aspek afektif dan aspek psikomotorik di sekolah-sekolah kurang mendapat perhatian serius, karena dianggap pelengkap

⁶ Fadhilah suralaga, *Psikologi Pendidikan dalam Persepektif Islam* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005) Cet ke-1 h. 74

saja. Akhirnya, banyak siswa yang terbiasa menyontek saat ulangan seakan akan sudah menjadi budaya. Maka tak jarang kita temui di masyarakat, banyak, siswa yang nilainya bagus tapi keperibadiannya jelek. Ketika guru menjadi pembelajar, siswa pun akan relatif mudah didorong menjadi pembelajar. Asumsinya, upaya guru mengubah perilaku siswa akan jauh lebih mudah dengan memberi contoh. Kontinuitas perilaku siswa sebagai guru pembelajar akan lebih dapat dipertanggung jawabkan, jika pembentukannya dilakukan melalui penyadaran, bukan melalui pengkondisian, apalagi pemaksaan.⁷

Pentingnya pembelajaran pendidikan agama Islam di setiap sekolah menuntut seorang guru harus bisa membuat siswa merasa nyaman dan tidak jenuh dengan pembelajaran pendidikan agama Islam yang disampaikan, salah satu cara untuk membuat siswa merasa nyaman adalah penyampaian seorang guru atau metode yang diberikan kepada siswa bervariasi. Kurikulum Pendidikan Agama harus menjadi prioritas dalam meningkatkan mutu peserta didik. Guru sebagai bagian dari sistem sekolah, dituntut memberikan pengajaran yang kreatif pada proses pembelajaran dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam. Tidak hanya terpaku pada metode ceramah saja, banyak metode yang dapat dipraktikkan, sehingga peserta didik mendapatkan ilmu pengetahuan yang mudah dimengerti sekaligus suasana kelas yang menyenangkan. Hal ini sangat penting diperhatikan bagi semua guru pendidikan agama Islam di sekolah, karena pendidikan agama Islam menjadi pondasi utama seluruh aspek bidang ilmu pengetahuan yang dimiliki peserta didik. Pengaruh motivasi sangatlah kuat untuk mendapatkan hasil

⁷ Sudaran Danim, *Pembangunan Profesi : Dari Pra-Jabatan, Indukasi ke Profesional Madani*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011) Cet. Ke-1, h. 205

yang diinginkan pada proses belajar. Dengan memiliki motivasi, semua aktivitas belajar menjadi terarah, sehingga tidak mengalami kekacauan pada saat menerima pengajaran dari guru. Dalam membangun motivasi ini tentu tidaklah mudah. Penyebabnya ada beberapa faktor yang menjadikan timbulnya motivasi pada peserta didik. Ada dua faktor yang mempengaruhi motivasi, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, merupakan motivasi yang dibangun atas dorongan dari peserta didik itu sendiri. Misalnya ketika bel berbunyi untuk kembali masuk ke dalam kelas setelah keluar istirahat, siswa yang berlari menuju ruang kelas berarti siswa tersebut mempunyai semangat untuk memulai belajar. Faktor eksternal yang utama adalah keluarga dan lingkungan sekitar, baik di lingkungan rumah maupun di sekolah. Keluarga yaitu khususnya orang tua yang mempunyai hak penuh sebagai pendidik di rumah. Untuk menciptakan motivasi, orang tua perlu mendidik anak-anak mereka dengan penuh kasih sayang serta memberi perhatian yang lebih terhadap pendidikannya. Kondisi ekonomi rumah tangga yang stabil juga sangat diperlukan, yang harus menjadi pegangan bagi para orang tua. Agar anak-anak tidak memiliki hambatan dalam aktivitas belajarnya di sekolah. Faktor-faktor motivasi yang telah disebutkan di atas, yakni faktor internal dan eksternal adalah sebagai dasar untuk mengidentifikasi adanya gejala psikologis yang dialami oleh peserta didik dalam proses belajarnya.

Dalam memotivasi siswa, memang terlihat sulit untuk dilakukan secara instant. Siswa dapat termotivasi untuk belajar lebih baik, karena adanya pengaruh yang sangat kuat di dalam dirinya maupun pengaruh yang diciptakan di sekitarnya. Jika ditelaah lebih lanjut, motivasi sebagai corong utama yang mampu

mengubah peserta didik secara psikologis dan juga dapat merubah pola pikir yang ada pada diri peserta didik, tentu harus dapat diidentifikasi penyebab timbulnya motivasi tersebut tidak muncul.

Jadi dari apa yang saya pahami tentang latar belakang para siswa, bahwa siswa tersebut aktif dalam mengikuti majelis ta'lim Nurul Mustofa, namun dalam garis besarnya perilaku mereka berbeda ketika mereka berada disekolah, seharusnya parasiswa bisa berperilaku dengan baik ketika berada dilingkungan sekolah atau ketika sedang mengikuti pembelajaran, tapi malah sebaliknya mereka tidak mencerminkan seorang aktivis majelis, perilaku terhadap guru tidak baik, guru masih tidak dihargai ketika sedang mengajar atau ketika sedang menegur. Dengan adanya penelitian ini penulis ingin mengetahui faktor apa yang membuat para siswa tidak bisa menghormati guru agamanya dan berperilaku tidak baik, bisa jadi kesalahan guru dalam mengajar atau kesalahan siswa dalam menangkap ilmu ketika berada di majelis ta'lim.

Banyak dari permasalahan diatas, maka perlu kiranya diadakan suatu penelitian. Dalam hal ini peneliti ingin mengangkat suatu topik yang sesuai dengan kondisi yang dihadapi saat ini, oleh karena itu peneliti dapat merumuskan judul, **“Perilaku Belajar Siswa Aktivis Majelis Ta’lim Nurul Mustofa pada Mata Pelajaran PAI di Sekolah; Studi Kasus Siswa Kelas VIII SMP IT YP IPPI Petojo Jakarta Pusat.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang akan dijadikan bahan penelitian selanjutnya.

1. Perilaku Belajar Siswa Aktivis Majelis Ta'lim Nurul Mustofa pada Mata Pelajaran PAI di SMP IT YP IPPI Petojo Jakarta Pusat.
2. Motivasi Belajar Siswa Aktivis Majelis Ta'lim Nurul Mustofa pada Mata Pelajaran PAI di SMP IT YP IPPI Petojo Jakarta Pusat.
3. Upaya Guru dalam membentuk perilaku belajar siswa Aktivis Majelis Ta'lim Nurul Mustofa pada Mata Pelajaran PAI di SMP IT YP IPPI Petojo Jakarta Pusat.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, maka yang menjadi fokus penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Perilaku Belajar Siswa Aktivis Majelis Ta'lim Nurul Mustofa pada Mata Pelajaran PAI di SMP IT YP IPPI Petojo Jakarta Pusat?
2. Apa saja upaya guru dalam membentuk perilaku belajar siswa Aktivis Majelis Ta'lim Nurul Mustofa pada Mata Pelajaran PAI di SMP IT YP IPPI Petojo Jakarta Pusat?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui bagaimana perilaku belajar siswa Aktivis Majelis Ta'lim Nurul Mustofa pada Mata Pelajaran PAI di SMP IT YP IPPI Petojo Jakarta Pusat.

1. Tujuan Objektif

- a. Untuk mengetahui Perilaku Belajar Siswa Aktivis Majelis Ta'lim Nurul Mustofa pada Mata Pelajaran PAI di sekolah siswa kelas VIII di SMP IT YP IPPI Petojo Jakarta Pusat.
- b. Untuk mengetahui Motivasi Belajar Siswa Aktivis Majelis Ta'lim Nurul Mustofa pada Mata Pelajaran PAI siswa kelas VIII di SMP IT YP IPPI Petojo Jakarta Pusat.

2. Tujuan Subjektif

Untuk menambah ilmu pengetahuan, pengalaman dan wawasan bagi penulis dibidang Pendidikan Agama Islam dan guna memenuhi persyaratan Akademis memperoleh gelar S1 dalam bidang Pendidikan Agama Islam di Fakultas Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat berguna baik bersifat teoritis maupun praktisi, antara lain adalah:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru dalam mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam memilih metode tentang sistem pembelajaran.

2. Manfaat Praktisi

a. Secara Akademis

Dapat memberikan kontribusi dan pengetahuan tentang perilaku serta menambah keilmuan khususnya bagi aktivis Majelis.

b. Manfaat bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

c. Manfaat Bagi Guru

Membantu mengatasi permasalahan pembelajaran yang dihadapi oleh guru.

d. Manfaat bagi siswa

Dapat dijadikan pedoman untuk berperilaku baik, menumbuhkan motivasi belajar.

e. Manfaat bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam mengembangkan kemampuan menulis.

f. Manfaat bagi peneliti yang akan datang

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan Perilaku belajar aktivis Majelis Ta'lim Nurul Mustofah.

F. Sitematika Penulisan

Sebagai gambaran umum dalam skripsi ini, penulis akan paparkan sekilas tentang sistematika penulisan dalam skripsi ini dengan menggunakan sistem sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini merupakan pendahuluan yang materinya sebageian besar menyempurnakan usulan penelitian yang berisikan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika Penulisan.

BAB II : KAJIAN TEORI

Dalam bab ini menguraikan teori-teori yang mendasari pembahasan secara terperinci yang memuat tentang kajian teori, kerangka berpikir, tinjauan penelitian terdahulu.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini berisikkn tentang pengembangan meteologi yang terdiri dari metode penelitian, waktu dan lokasi penelitian, deskripsi posisi penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, kisi-kisi instrumen penelitian, teknik analisis data dan validasi data (validitas dan relibilitas data).

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini menguraikan tentang gambaran hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Berisikan tentang kesimpulan dari serangkaian pembahasan skripsi berdasarkan analisis yang telah dilakukan serta saran-saran untuk disampaikan kepada obyek penelitian atau bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Perilaku Belajar

1. Pengertian Perilaku Belajar

Perilaku belajar adalah suatu sikap yang muncul dari diri siswa dalam menanggapi dan merespon setiap kegiatan belajar mengajar yang terjadi, menunjukkan sikapnya apakah antusias dan bertanggung jawab atas kesempatan belajar yang diberikan kepadanya. Perilaku belajar memiliki dua penilaian kualitatif yakni baik dan buruk tergantung kepada individu yang mengalaminya, untuk meresponnya dengan baik atau bahkan acuh tak acuh. Perilaku belajar juga berbicara mengenai cara belajar yang dilakukan oleh siswa itu sendiri, sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku belajar adalah merupakan cara atau tindakan yang berisi sikap atas pelaksanaan teknik-teknik belajar yang dilaksanakan individu atau siapapun juga dalam waktu dan situasi belajar tertentu.⁸

Berdasarkan pengertian perilaku belajar diatas, penulis menyimpulkan bahwa perilaku belajar merupakan suatu sikap siswa yang menanggapi dan meresponi setiap kegiatan belajar mengajar berlangsung. Perilaku belajar tersebut menunjukkan bahwa siswa itu paham akan materi pelajaran yang diajarkan oleh guru. Siswa yang paham akan materi pelajaran akan

⁸ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta), h. 6

memberikan respon yang baik, sedangkan siswa yang tidak paham akan memberikan respon yang tidak baik seperti: acuh tak acuh, tidak mendengarkan penjelasan dari guru dan tidak bisa menjawab pertanyaan dan latihan-latihan yang diberikan oleh guru. Perilaku belajar yang baik berhubungan dengan beberapa hal, yaitu: perilaku belajar dalam mengikuti pelajaran, perilaku belajar dalam mengulangi pelajaran, perilaku belajar dalam membaca buku, perilaku belajar dalam mengunjungi perpustakaan dan perilaku belajar dalam menghadapi ujian. Sehingga dapat dijabarkan indikator dari perilaku belajar adalah sebagai berikut:

1) Perilaku belajar dalam mengikuti pelajaran

Kebiasaan adalah aspek dari perilaku manusia yang menetap dalam dirinya dan berlangsung secara otomatis dan tidak direncanakan. Pada dasarnya kebiasaan belajar bukanlah merupakan bakat alamiah yang memang sudah ada dan tertanam dalam diri seseorang, melainkan adalah sebuah proses yang harus dijalani oleh seseorang. Kebiasaan belajar di sini bukan hanya sekedar untuk mendengar dan mencatat ceramah dari guru tetapi lebih kepada mendengar dan menimbang secara selektif atas apa yang telah diungkapkan oleh guru ketika proses belajar mengajar berlangsung.

2) Perilaku belajar dalam mengulangi pelajaran

Penjelasan guru yang diterima oleh siswa terkadang atau bahkan seringkali tidak membawa kesan yang baik, karena terkadang masih ada kesan-kesan tertentu yang masih samar-samar dalam ingatan akan

pelajaran atau materi yang didapat pada saat proses belajar mengajar. Oleh karena itu dibutuhkan adanya pengulangan atau pematapan dari siswa untuk membantu memperjelas semua kesan yang masih samar-samar tadi.

3) Perilaku belajar dalam membaca buku

Membaca yaitu kegiatan melihat serta memahami isi dari yang tertulis dengan melisankan atau hanya dalam hati. Membaca memiliki pengaruh yang besar terhadap belajar. Membaca untuk keperluan belajar haruslah menggunakan sumber daya yang dimiliki oleh siswa itu dengan tepat yakni dengan mulai untuk memperhatikan judul-judul atau bab, topik-topik utama yakni dengan tetap berorientasi pada kebutuhan dan tujuan. Selain itu perilaku yang baik yang dapat ditunjukkan saat membaca yaitu ketika membaca buatlah catatan-catatan yang dianggap perlu atau juga dapat dilakukan dengan mencatat setiap pertanyaan yang ada dibenak kita bila perlu dengan alternatif jawabannya.

4) Perilaku belajar dalam mengunjungi perpustakaan

Belajar identik dengan kegiatan yang berhubungan dengan membaca dan mencari sumber bacaan dari berbagai referensi. Untuk memenuhinya seorang siswa dapat memperolehnya dari sumber-sumber yang dianggap relevan dan mampu untuk menjawab kebutuhan akan informasi dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh siswa tersebut. Perpustakaan menyediakan berbagai macam buku sehingga siswa

dapat mencari bahan pelajaran di perpustakaan sekolah maupun di perpustakaan umum.

5) Perilaku belajar dalam menghadapi ujian

Saat menghadapi tes atau ujian, biasanya seorang siswa tidak akan mengalami kesulitan yang berarti jikalau ia sudah mengadakan persiapan yang baik dengan belajar semaksimal mungkin. Persiapan menghadapi ujian adalah persiapan yang dilakukan oleh siswa dalam mengatur dan melaksanakan kegiatan belajarnya sehingga materi-materi pelajaran yang telah diterimanya dapat dikuasai. Dengan mengetahui jenis ujian yang akan dihadapi maka akan membuat persiapan lebih mudah. Semakin baik kita belajar maka semakin baik pula nilai yang akan kita raih.

Menurut Abu Ahmadi, perilaku belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu sebagai berikut:

a) Faktor Biologis

Perilaku ada beragam dan muncul karena beragam dan muncul karena alasan pula, perilaku timbul karena hal-hal atau pengaruh dari luar dan dari dalam, dari dalam berasal dari karakter dasar sedangkan dari luar berasal dari kondisi lingkungan dan respon orang disekitar. Terkadang perilaku juga dipengaruhi oleh budaya dan keluarga.

b) Faktor psikologis

Abu Ahmadi membagi tingkah laku manusia kedalam dua tipe: Tipe Introvert, tipe ini sifatnya pendiam, rasional, lambat bertindak dan sebagainya, dan yang kedua adalah tipe Ekstrovert, tipe ini kebalikan dari tipe introvert yaitu lekas bertindak, kurang rasional, serba meriah dan sebagainya. Kedua sifat-sifat ini terdapat didalam tingkah laku masyarakat, artinya dalam masyarakat kita jumpai kedua jenis tipe kepribadian itu. Demikian juga di sekolah kita jumpai anak yang mempunyai dua kepribadian tersebut.

c) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap perubahan perilaku atau tingkah laku seseorang disamping faktor biologis dan psikologis. Baik itu lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat.⁹

2. Perwujudan Perilaku Belajar

Menurut Muhibbin Syah perwujudan perilaku-perilaku belajar biasanya lebih sering tampak dalam perubahan-perubahan sebagai berikut:

1. Kebiasaan

Setiap individu (siswa) yang telah mengalami proses belajar, kebiasaan-kebiasaannya akan tampak berubah. Kebiasaan itu timbul karena proses penyusunan kecenderungan respon dengan menggunakan stimulus yang berulang-ulang. Dalam proses belajar, pembiasaan juga

⁹ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali, 1991), h. 27-35

meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlakukan. Karena proses pengurangan inilah muncul suatu pola bertingkah laku yang relatif menetap dan otomatis.

2. Keterampilan

Keterampilan adalah kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat saraf dan otot-otot yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah seperti menulis, mengetik, olahraga dan sebagainya. Meskipun sifatnya motorik, tetapi keterampilan itu memerlukan koordinasi gerak yang diteliti dan kesadaran yang tinggi. Untuk mencapai hasil tertentu. Keterampilan bukan hanya meliputi gerakan motorik saja, melainkan juga fungsi mental yang bersifat kognitif.

3. Pengamatan

Pengamatan artinya proses menerima, menafsirkan dan memberi arti rangsangan yang masuk melalui indra-indra seperti mata dan telinga. Berkat pengalaman belajar, seorang siswa akan mampu mencapai pengamatan yang benar objektif sebelum memperoleh pengertian. Pengamatan yang salah akan mengakibatkan timbulnya pengertian yang salah pula yaitu.

4. Berpikir asosiatif dan daya ingat

Berpikir asosiatif adalah berpikir dengan cara mengasosiasikan sesuatu dengan lainnya. Berpikir asosiatif itu merupakan proses pembentukan hubungan antara rangsangan dengan respon. Kemampuan siswa untuk melakukan hubungan asosiatif yang benar amat dipengaruhi

oleh tingkat pengertian atau pengetahuan yang diperoleh dari hasil belajar. Sedangkan daya ingat yaitu merupakan perwujudan belajar, sebab merupakan unsur pokok dalam berpikir asosiatif. Jadi, siswa yang telah mengalami proses belajar akan ditandai dengan bertambahnya simpanan materi (pengetahuan dan pengertian) dalam memori, serta meningkatnya kemampuan menghubungkan materi tersebut dengan situasi atau stimulus yang sedang ia hadapi.

5. Berpikir rasional dan kritis

Berpikir rasional dan kritis adalah perwujudan perilaku belajar, terutama yang bertalian dengan pemecahan masalah (problem solving). Umumnya, siswa yang berpikir rasional akan menggunakan prinsip-prinsip dan dasar-dasar pengertian dalam menjawab pertanyaan. Dalam berfikir rasional, siswa dituntut menggunakan logika (akal sehat) untuk menentukan sebab akibat, menganalisis, menarik kesimpulan-kesimpulan dan bahkan juga menciptakan hukum-hukum (kaedah teoritis) dan ramalan-ramalan.

6. Sikap

Sikap adalah pandangan atau kecenderungan mental. Pada prinsipnya sikap adalah kecenderungan individu (siswa) untuk bertindak dengan cara tertentu. Perwujudan perilaku belajar siswa- siswa akan ditandai dengan munculnya kecenderungan- kecenderungan baru yang telah berubah (lebih maju dan lugas) terhadap suatu objek, tata nilai, peristiwa dan sebagainya.

7. Inhibisi

Inhibisi adalah upaya pengurangan atau pencegahan timbulnya suatu respon tertentu karena adanya proses respon lain yang sedang berlangsung. Dalam kaitannya dengan belajar, inhibisi bermakna kesanggupan siswa untuk mengurangi atau menghentikan tindakan yang tidak perlu, lalu memilih atau melakukan tindakan lainnya yang lebih baik ketika ia berinteraksi dengan lingkungannya.

8. Apresiasi

Apresiasi adalah gejala ranah afektif yang umumnya ditujukan pada karya-karya seni budaya seperti seni sastra, musik, lukis dan drama.

9. Tingkah laku afektif

Tingkah laku afektif adalah tingkah laku yang menyangkut keanekaragaman perasaan seperti takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci dan was-was. Tingkah laku seperti ini tidak terlepas dari pengalaman belajar. Oleh karena itu, ia dianggap sebagai perwujudan perilaku belajar.¹⁰

¹⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 120-125.

Perilaku belajar yang peneliti maksud disini adalah perilaku belajar siswa yang menunjukkan kearah yang lebih baik, sebagaimana klasifikasi dalam tabel berikut:

NO	Perilaku Positif	Perilaku Negatif
1	Datang tepat waktu	Terlambat
2	Rajin Belajar	Malas Belajar
3	Jujur	Tidak Jujur
4	Rajin Bersih-bersih	Malas Bersih-bersih
5	Disiplin	Tidak Disiplin
6	Rapuh	Tidak Rapih
7	Taat Pada Peraturan	Tidak Taat Pada Peraturan
8	Saling Membantu	Tidak Suka Membantu
9	Hormat Pada Guru	Tidak Hormat Pada Guru

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku belajar siswa, diantaranya sebagai berikut:

a. Faktor lingkungan

Merupakan bagian dari kehidupan anak didik. Dalam lingkungan anak didik hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan, saling ketergantungan antara lingkungan biotik dan abiotik.

b. Faktor instrumental

disetiap sekolah mempunyai tujuan yang akan dicapai. Tujuan tentu saja ada tingkat kelembagaan dalam rangka melancarkan arah yang diperlukan seperangkat kelengkapan dalam berbagai bentuk dan jenisnya Semuanya dapat diberdayagunakan menurut fungsi masing-masing kelengkapan sekolah.

c. Faktor Fisiologis

Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dari orang yang dalam keadaan kelelahan. Anak-anak kekurangan gizi mereka lekas lelah, mudah mengantuk dan sukar menerima pelajaran.

d. Faktor psikologis

Semua keadaan dan fungsi fisiologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang. Faktor fisiologis sebagai faktor dari dalam tentu saja merupakan hal yang utama dalam menentukan intensitas belajar anak. Oleh karena itu, minat, kecerdasan, bakat, motivasi dan kemampuan-kemampuan kognitif adalah faktor yang utama mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik.¹¹

¹¹Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 176-190

4. Teori-teori Perilaku Belajar

Dikemukakan empat jenis teori belajar, berdasarkan aliran-aliran psikologi yang ada yaitu:

a. Teori Behaviorisme

Behaviorisme merupakan aliran psikologi yang memandang individu hanya dari sisi fenomena jasmaniah, dan mengabaikan aspek-aspek mental. Dengan kata lain, behaviorisme tidak mengakui adanya kecerdasan, bakat, minat dan perasaan individu dalam suatu belajar. Peristiwa belajar semata-mata melatih reflex-reflexs sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai individu.

b. Teori Belajar Kognitif

Piaget merupakan salah seorang tokoh yang disebut-sebut sebagai pelopor aliran konoopstruktivisme. Salah satu sumbangan pemikirannya yang banyak digunakan sebagai rujukan untuk memahami perkembangan individu. Menurut Piaget bahwa perkembangan kognitif individu meliputi empat tahap yaitu:

1. Sensor motorik
2. Pra operasional
3. Operasional konkret
4. Operasional formal

Belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognif peserta didik. Peserta didik hendaknya diberi

kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan objek fisik, yaitu di tunjang oleh interaksi dengan teman sebaya dan dibantu oleh pertanyaan dari guru. Guru hendaknya banyak memberikan rangsangan kepada peserta didik agar mau berinteraksi dengan lingkungan secara aktif, mencari dan menemukan berbagai hal dari lingkungan.

c. Teori Pemrosesan Informasi Belajar

Asumsi yang mendasari teori ini adalah bahwa pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan. Perkembangan merupakan hasil kumulatif dari pembelajaran.

Dalam pemrosesan informasi terjadi adanya interaksi antara kondisi-kondisi internal dan kondisi-kondisi eksternal individu. Kondisi internal yaitu keadaan dalam diri individu yang diperlukan untuk mencapai hasil belajar dan proses kognitif yang terjadi dalam individu. Sedangkan kondisi eksternal adalah rangsangan dari lingkungan yang mempengaruhi individu dalam proses pembelajaran.

d. Teori Belajar Gestalt

Gestalt berasal dari Bahasa Jerman yang mempunyai arti sebagai “bentuk atau konfigurasi”. Pokok pandangan Gestalt adalah bahwa objek atau peristiwa tertentu akan dipandang sebagai sesuatu keseluruhan yang terorganisasikan.¹²

¹² Ratna Yudhawati, dkk, *Teori-Teori Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2011), Cet ke-1, h. 41-47

B. Majelis Ta'lim

1. Pengertian Majelis Ta'lim

Kata majelis ta'lim berasal dari bahasa Arab, tetapi istilah ini sendiri tidak digunakan oleh negara atau masyarakat Arab. Istilah dan penamaan majelis ta'lim lebih banyak ditemukan di Jakarta, khususnya dikalangan masyarakat Betawi sementara di daerah-daerah lain lebih dikenal dengan Pengajian agama Islam. Dari segi etimologis, perkataan majelis ta'lim berasal dari bahasa Arab, yang terdiri dari dua kata yaitu majelis dan ta'lim. Majelis artinya tempat duduk, tempat sidang, dewan. Dan ta'lim diartikan dengan pengajaran.¹³ Dengan demikian, secara lughawi, Majelis Ta'lim' adalah tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengkajian agama islam. Adapun pengertian secara istilah tentang majelis ta'lim, sebagaimana yang dirumuskan pada musyawarah Majelis Ta'lim se DKI Jakarta tahun 1980 adalah:

“Lembaga pendidikan nonformal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, yang diikuti oleh jamaah yang relatif banyak, dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT, antara manusia dengan sesamanya dan antara manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT.”¹⁴

¹³ Zakiyah Darajat, *Pendidikan Orang Dewasa*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980) , Cet ke-2, h, 9-11.

¹⁴ Nurul Huda, Dkk., *Pedoman Majelis Ta'lim*, (Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan Dakwah Khotbah Agama Islam Pusat, 1984), h. 5.

Berdasarkan pengertian di atas, tampak bahwa penyelenggaraan majelis ta'lim berbeda dengan penyelenggaraan pendidikan Islam lainnya. Seperti pesantren dan madrasah, baik menyangkut sistem, materi maupun tujuannya. Hal ini dapat dilihat bahwa perbedaan antara majelis ta'lim dengan yang lainnya, sebagai berikut:

1. Majelis ta'lim adalah lembaga pendidikan nonformal Islam.
2. Waktu belajarnya berkala tapi teratur, tidak setiap hari sebagaimana halnya sekolah atau madrasah.
3. Pengikut atau pesertanya disebut jamaah (orang banyak), Hal ini didasarkan kepada kehadiran di majelis ta'lim bukan merupakan kewajiban murid menghadiri sekolah atau madrasah.
4. Tujuannya yaitu memasyarakatkan ajaran Islam.

C. Pembelajaran PAI

1. Pengertian Pembelajaran PAI

Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata “instruction” yang dalam bahasa Yunani disebut *instructus* atau “*intruere*” yang berarti menyampaikan pikiran, dengan demikian arti instruksional adalah menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran.¹⁵ Kegiatan belajar dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar.

¹⁵ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran: landasan dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 265

Selain itu, pembelajaran merupakan suatu proses membelajarkan peserta didik agar dapat mempelajari sesuatu yang relevan dan bermakna bagi diri mereka, disamping itu, juga untuk mengembangkan pengalaman belajar dimana peserta didik dapat secara aktif menciptakan apa yang sudah diketahuinya dengan pengalaman yang diperoleh. Dan kegiatan ini akan mengakibatkan peserta didik mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien.¹⁶

Pendidikan agama Islam sebagai upaya mendidarkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi way of life (pandangan dan sikap hidup) peserta didik. Pendidikan agama Islam juga merupakan upaya sadar untuk mentaati ketentuan Allah sebagai pedoman dan dasar para peserta didik agar berpengetahuan keagamaan dan handal dalam menjalankan ketentuan-ketentuan Allah secara keseluruhan.¹⁷

Dari sini dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah sebuah sistem pendidikan yang mengupayakan terbentuknya akhlak mulia peserta didik serta memiliki kecakapan hidup berdasarkan nilai-nilai Islam. Karena pendidikan agama Islam mencakup dua hal,

1. mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam,
2. mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran Islam yang sekaligus menjadi pengetahuan tentang ajaran Islam itu sendiri.

¹⁶ Muhaemin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), h. 157

¹⁷ Aidil Saputra, Aplikasi Metode Contextual Teaching Learning (CTL) dalam Pembelajaran PAI, (Jurnal At-Ta'dib Volume VI, No. 1, April-September 2014), h. 17.

Sedangkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang yang baik dalam kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹⁸

Prinsip umum pembelajaran meliputi:

- 1) Bahwa belajar menghasilkan perubahan perilaku peserta didik yang relatif permanen,
- 2) Peserta didik memiliki potensi, gandrung, dan kemampuan yang merupakan benih kodrati untuk ditumbuh kembangkan,
- 3) Perubahan atau pencapaian kualitas ideal itu tidak tumbuh alami linear sejalan proses kehidupan.

Perhatian adalah memusatkan pikiran dan perasaan emosional secara fisik dan psikis terhadap sesuatu yang menjadi pusat perhatiannya. Perhatian dapat muncul secara spontan, dapat juga muncul karena direncanakan. Dalam proses pembelajaran, perhatian akan muncul dari diri siswa apabila pelajaran yang diberikan merupakan bahan pelajaran yang menarik dan dibutuhkan oleh siswa. Namun jika perhatian alami tidak muncul maka tugas guru untuk membangkitkan perhatian siswa terhadap pelajaran. Bentuk perhatian direfleksikan dengan cara melihat secara

¹⁸ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis kompetensi* (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004), (Bandung: Ramaja Rosdakarya, cet. III, 2006), h 132.

penuh perhatian, meraba, menganalisis, dan juga aktivitas-aktivitas lain dilakukan melalui kegiatan fisik dan psikis.

2. Fungsi Pembelajaran PAI

Dalam sebuah usaha sadar yang dilakukan pasti mempunyai tujuan yang ingin dicapai dari sebuah usaha tersebut. Begitu juga dengan Pembelajaran PAI yang dilakukan di sekolah-sekolah. Zakiyah Daradjad dalam bukunya *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* mendefinisikan tujuan Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

Tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu membina manusia beragama berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin mana sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan dunia dan akhirat, yang dapat dibina melalui pengajaran agama yang intensif dan efektif.¹⁹

Selain itu, pembelajaran Agama Islam juga mempunyai fungsi sebagai media untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT. Serta sebagai wahana pengembangan sikap keagamaan dengan mengamalkan apa yang telah didapat dari proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dari beberapa pendapat bahwa sebagai sebuah bidang studi di sekolah, pengajaran agama Islam mempunyai tiga fungsi, yaitu: pertama, menanamtumbuhkan rasa keimanan yang kuat; kedua,

¹⁹ Zakiyah Daradjad, *Metode Khusus Pengajaran Agama islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 172

menanamkembangkan kebiasaan (habit vorming) dalam melakukan amal ibadah, amal saleh dan akhlak yang mulia; dan ketiga, menumbuhkembangkan semangat untuk mengolah alam sekitar sebagai anugrah Allah SWT kepada manusia.²⁰

Dari pendapat diatas dapat diambil beberapa hal tentang fungsi pembelajaran PAI yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang ditanamkan dalam lingkup pendidikan keluarga.
- b. Pengajaran, yaitu untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan yang fungsional.
- c. Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat bersosialisasi dengan lingkungan sesuai denga ajaran agama Islam.
- d. Pembiasaan, melatih peserta didik untuk selalu mengamalkan ajaran Islam, menjalankan ibadah dan berbuat baik. Disamping fungsi-fungsi tersebut, hal yang sangat perlu diingatkan bahwa Pendidikan Agama islam merupakan sumber nilai, yaitu memberikan pedoman hidup bagi peserta didik untuk mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat.²¹

²⁰ *Ibid*, h. 174

²¹ Tim penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka.1990), h. 859

3. Pendekatan Sistem Pembelajaran

Dalam kegiatan melaksanakan proses belajar mengajar, guru harus aktif menciptakan dan menumbuhkan kegiatan belajar sesuai dengan rencana yang telah disusun. Pada tahap ini, disamping pengetahuan teori belajar mengajar dan pengetahuan tentang peserta didik, diperlukan pula kemahiran dan keterampilan teknik belajar, misalnya prinsip mengajar, penggunaan alat bantu pengajaran, penggunaan metode mengajar, dan keterampilan menilai hasil belajar siswa.²²

Berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran, seorang guru harus terlebih dahulu memahami berbagai pendekatan, strategi, dan model pembelajaran. Pemahaman akan hal ini akan memberikan tuntutan kepada guru untuk dapat memilih, memilih, dan menetapkan dengan tepat metode pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran.

Berdasarkan peranan guru dan peserta didik dalam pengelolaan pembelajaran, secara umum ada dua jenis pembelajaran yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru dan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Pembelajaran yang berpusat pada guru merupakan pilihan bagi guru menggunakan pendekatan filsafat realisme dan pendekatan psikologi Behaviorisme. Sedangkan Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik merupakan pilihan bagi guru yang menggunakan

²² *Ibid*, h. 58

pendekatan filsafat pragmatisme, Eksistensialisme, dan Konstruktivisme. Selain itu, strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik juga merupakan pilihan bagi guru yang menggunakan pendekatan psikologi Kognitif dan Humanisme.²³

4. Metode Pembelajaran

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti metode digunakan untuk merealisasikan proses belajar mengajar yang telah ditetapkan. Menurut Ginting, metode pembelajaran dapat diartikan cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumber daya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar.²⁴

Metode-metode pembelajaran mengikuti dengan model pembelajaran yang dikembangkan. Beberapa metode pembelajaran yang berhubungan dengan model interaksi sosial yaitu:

1. Kerja kelompok, bertujuan mengembangkan keterampilan, berperan serta dalam proses bermasyarakat dengan cara mengembangkan hubungan interpersonal dan discovery skills dalam bidang akademik.

²³ Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, Cet. Ke-3, 2013), h. 196

²⁴ Abdurrahman Ginting, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Humaniora, 2008), h. 42.

2. Pertemuan Kelas, bertujuan mengembangkan pemahaman mengenai diri sendiri dan rasa tanggung jawab, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap kelompok.
3. Pemecahan masalah sosial, bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah-masalah sosial dengan cara berpikir logis.
4. Model laboratorium, bertujuan untuk mengembangkan kesadaran pribadi dan keluwesan dalam kelompok.
5. Bermain peran, bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik menemukan nilai-nilai sosial dan pribadi melalui situasi tiruan.
6. Simulasi sosial, bertujuan untuk membantu peserta didik mengalami berbagai kenyataan sosial serta menguji reaksi mereka.

Dalam sistem pembelajaran, evaluasi merupakan salah satu komponen penting dan tahap yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran. Hasil yang diperoleh dapat dijadikan balikan (*feed-back*) bagi guru dalam memperbaiki dan menyempurnakan program dan kegiatan pembelajaran. Untuk menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran diperlukan tindakan penilaian/evaluasi hasil belajar.

Tujuan pembelajaran peserta didik dalam bentuk hasil belajar yang dicapainya, hasil evaluasi pembelajaran ini dapat memberikan umpan

balik kepada Pengajar/pendidik sebagai dasar untuk memperbaiki proses mengajar belajar, atau untuk remedial bagi peserta didik.²⁵

Evaluasi dapat digunakan untuk memeriksa tingkat keberhasilan program berkaitan dengan lingkungan program dan suatu judgement, apakah kegiatan diteruskan, ditunda, ditingkatkan, dilembagakan, diterima atau ditolak. Keputusan-keputusan yang diambil dijadikan sebagai indikator-indikator assesment kinerja pada setiap tahapan evaluasi dalam tiga katagori, yaitu: rendah, moderat, dan tinggi.²⁶

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku belajar antara lain:

1. Cita-cita atau Aspirasi

Cita-cita disebut juga aspirasi, yaitu suatu target yang ingin dicapai. Penantuan target ini tidak sama bagi semua siswa. Target ini diartikan sebagai tujuan yang ditetapkan dalam suatu kegiatan yang mengandung makna bagi seseorang.²⁷

2. Kemampuan Belajar

Dalam belajar dibutuhkan berbagai kemampuan. Kemampuan ini meliputi bebrapa aspek psikis yang terdapat dalam diri siswa, misalnya pengamatan, ingatan, daya pikir dan fantasi.²⁸

3. Kondisi Siswa

²⁵ Abdul Manab, *Manajemen Kurikulum Pembelajaran di Madrasah: Pemetaan Pengajaran*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), h. 94

²⁶ Andi Ahmad Gunadi, *Evaluasi Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan Dengan Model Contect Input Process Product*, (Jurnal UMJ Volume 2 Nomor 2 Mei-Juli 2014), h. 3

²⁷ *Loc, cit*, Fadhilah Suralaga, h. 104

²⁸ *Loc, cit*, Fadhilah Suralaga h. 105

Siswa adalah makhluk hidup yang terdiri dari kesatuan psikofisik. Jadi, kondisi siswa yang mempengaruhi motivasi belajar disini berkaitan dengan kondisi fisik dan psikologis.

4. Kondisi Lingkungan

Kondisi lingkungan merupakan unsur-unsur yang datang dari luar diri siswa. Lingkungan siswa, sebagaimana juga lingkungan individu pada umumnya ada tiga, yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Guru harus berusaha mengelola kelas, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dan menampilkan diri secara menarik dalam rangka membantu siswa termotivasi dalam belajar.

5. Unsur-Unsur Dinamis dalam Belajar

Unsur-unsur dinamis dalam belajar adalah unsur-unsur yang keberadaannya dalam proses belajar tidak stabil, kadang-kadang kuat, lemah dan bahkan hilang sama sekali, khususnya kondisi-kondisi yang sifatnya kondisional. Misalnya keadaan emosional siswa, gairah belajar dan situasi dalam keluarga.

6. Upaya Guru Membelajarkan Siswa

Upaya yang dimaksud adalah disini adalah bagaimana guru mempersiapkan diri dalam membelajarkan siswa mulai dari penguasaan diri dalam membelajarkan.²⁹

Jadi Perilaku berhubungan dengan minat. Siswa yang memiliki minat lebih tinggi pada suatu mata pelajaran cenderung memiliki

²⁹ *Loc, cit*, Fadhilah Suralaga, h. 106

perhatian yang lebih terhadap mata pelajaran tersebut sehingga akan menimbulkan motivasi yang lebih tinggi dalam belajar. Motivasi dapat bersifat internal, artinya muncul dari dalam diri sendiri tanpa ada intervensi dari yang lain, misalnya harapan, cita-cita, minat, dan aspek lain yang terdapat dalam diri sendiri. juga dapat bersifat eksternal, yaitu stimulus yang muncul dari luar dirinya, misalnya kondisi lingkungan kelas, sekolah, adanya ganjaran berupa hadiah (reward), dan pujian. Bahkan rasa takut oleh hukuman (*punishment*) merupakan salah satu faktor munculnya motivasi.³⁰

Perilaku dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk menimbulkan atau meningkatkan dorongan untuk mewujudkan perilaku tertentu yang terarah kepada pencapaian tujuan. Perilaku belajar yang terjadi dalam proses pembelajaran adalah pencapaian tujuan dan hasil belajar. Belajar pada hakikatnya adalah proses aktif di mana seseorang melakukan kegiatan secara sadar untuk mengubah suatu perilaku, terjadi kegiatan merespons terhadap setiap pembelajaran. Potensi yang dimiliki setiap individu sebaiknya dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran.

³⁰ *Loc, cit*, Fadhilah Suralaga, h 184

E. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan peneliti terdahulu, adapun persamaan dan perbedaannya ialah:

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
HJ. Aminah	tentang pengaruh perilaku siswa terhadap hasil belajar PAI di SMP Negeri 6 Banda Aceh	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif, • perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi dan wawancara • Pendidik lebih banyak bertindak sebagai fasilitator 	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) Penelitian ini lebih langsung terjun kelapangan, • sedangkan penelitian saya selama pandemik sangat sulit untuk bertatap langsung atau terjun kelapangan. Jadi hanya menggunakan alat komunikasi • penelitian ini lebih fokus tentang Pengaruh perilaku peserta didik
Nurfadhilah	Hubungan Antara perilaku Belajar dengan Hasil Belajar peserta didik	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk kesamaan penelitian ini menggunakan reduksi, 	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif

	<p>Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Pesantren Al Urwatul Wutsqaa Benteng Sidrap</p>	<p>hipotesis dan pertanyaan spesifik, dan observasi dan strategi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penelitian yang dilakukan oleh Nurfadilah menentukan perilaku dan Hasil belajar • Sedangkan penulis meneliti tentang perilaku peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung 	<ul style="list-style-type: none"> • karena terdiri dari dua variable yaitu perilaku belajar dan hasil belajar • Hasil belajar meningkat dari rata-rata nilai post test siklus I hingga post test siklus II.
--	---	--	--

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara mengadakan penelitian.³¹ Dalam penelitian ini, ditinjau dari segi sifat data maka peneliti menggunakan penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam kontak sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.

Pendekatan penelitian ini mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi alamiah.³²

Ciri khas penelitian kualitatif ini terletak pada tujuannya untuk mendeskripsikan kasus dengan memahami makna dan gejala. Sesuai dengan tujuan dan data yang peneliti butuhkan memang tepat apabila peneliti menggunakan jenis/pola penelitian kualitatif. Dikarenakan data yang diperoleh disini dalam bentuk kata-kata bukan bentuk angka ataupun hitungan. Dengan kata lain, pendekatan kualitatif ini memusatkan

³¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktek*, (Jakarta: Rineka cipta, 2002), h. 23

³² Djam'an satori dan Aan Komariah, Riduawan, (ed), *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 25

perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasarkan pada perwujudan satuan-satuan gejala yang ada dalam kehidupan manusia.³³

❖ Studi Kasus

Penelitian studi kasus tidak melihat fenomena sebagai suatu variable, tetapi kasus merupakan prioritas utama dalam penelitian itu sendiri. Studi kasus juga merupakan penelitian dengan menggunakan strategi dalam pendekatan alaminya untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana dan mengapa kasus itu terjadi. Objek dari studi kasus adalah realitas kehidupan nyata yang mempunyai batas-batas yang jelas dan bersumber dari berbagai macam *evidence* (peristiwa). Lebih lanjut dikemukakannya bahwa studi kasus untuk mencari isu instrinsik dari balik kasus itu.

Tipe penelitian studi kasus ini ada dua macam, yaitu sebagai berikut.

1. Studi kasus tunggal

Peneliti menggali informasi satu kasus yang dialami oleh satu informan dan mendapatkan kejelasan hubungan faktor penyebab dan dampak akibatnya dari kasus yang dialami informan itu sendiri.

2. Studi kasus majemuk

Peneliti menggali informasi tentang kasus yang dialami oleh beberapa informan dan untuk mendapatkan kejelasan mengapa

³³ Lexi J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung; Remaja Rosdakarya, 2006, h. 6

banyak orang mengalami kasus yang sama. Apakah kasus itu terjadi karena faktor yang sama atau faktor lainnya.³⁴

❖ Penelitian Studi Kasus Lapangan (Case and Field Study)

Penelitian studi dan lapangan adalah penelitian dengan karakteristik masalah yang berkaitan dengan latar belakang dan kondisi saat ini dari subjek yang diteliti serta interaksinya dengan lingkungan. Tujuan studi kasus adalah melakukan penyelidikan secara mendalam mengenai subjek tertentu.

Studi kasus atau *case study* merupakan sebuah metode penelitian yang dilakukan secara intensif, rinci, dan mendalam mengenai suatu kasus, gejala social, atau unit sosial tertentu yang spesifik. Kasus dalam hal ini dapat di maknai sebagai sebuah konsep, aktivitas, waktu, benda (hasil karya seseorang), kebijakan, kelas sosial, organisasi, negara, wilayah, atau fenomena lain yang spesifik.

Bahwa studi kasus memfokuskan diri untuk menggambarkan kasus tersebut dan menganalisisnya sehingga dapat menghasilkan temuan-temuan baru. Studi kasus merupakan sebuah upaya pencarian pengetahuan secara empiris dengan cara menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata. Tujuannya untuk memberikan analisis konteks dan proses yang menerangi isu-isu teoretis yang dipelajari. Studi kasus merupakan bagian

³⁴ Rustanto Bambang, M.Hum, *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial* (PT. Remaja Rosdakarya, 2015), cet ke-1, h. 28

penelitian kualitatif yang berupaya melibatkan dan melaporkan kompleksitas kegiatan sosial.³⁵

B. Waktu dan lokasi penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2019/2020. Ada beberapa siswa yang dipilih sebagai subyek penelitian.

No	Kegiatan Minggu ke-	Ke-10				Ke-11				Ke-12			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Perencanaan	√											
2	Persiapan		√										
3	Pelaksanaan Wawancara Guru			√									
4	Pelaksanaan Wawancara 1			√									
5	Pelaksanaan Wawancara 2			√									
6	Pelaksanaan Wawancara 3			√									
7	Pelaksanaan Wawancara 4			√									
8	Pelaksanaan Wawancara 5			√									
9	Pengolahan Data							√					
10	Penyusunan Laporan							√					
11	Bimbingan									√			
12	Sidang												√

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMP IT YP IPPI Petojo Jakarta Pusat. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan September 2020.

³⁵ Sudaryono, Dr, *Metodologi Penelitian*, (Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2017) cet: ke-1, h. 88

C. Deskripsi Posisi Penelitian

Ditinjau dari lokasi sumber data atau tempat dilaksanakannya penelitian, jika dilihat dari lokasi sumber datanya termasuk kategori penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah untuk mencari dimana peristiwa-peristiwa yang menjadi objek penelitian berlangsung, sehingga mendapatkan informasi langsung dan terbaru tentang masalah yang berkenaan.³⁶

Penelitian lapangan sendiri diartikan sebagai penelitian yang datanya diperoleh dengan cara mengumpulkannya dari pengalaman empiris. Dalam penelitian ini, disamping bisa melihat secara langsung perilaku siswa ketika sedang mengikuti pembelajaran PAI, dan melihat langsung yang terjadi dilapangan. Alasan peneliti memilih pendekatan ini digunakan karena data yang dibutuhkan berupa sebaran informasi. Sebaran informasi yang dimaksud adalah hasil wawancara yang didapat dari para informan. Peneliti bisa mendapatkan data yang akurat dan otentik yang dikarenakan peneliti bertemu dan berhadapan langsung dengan informan, sehingga bisa langsung mewawancarai dan berdialog dengan informan.

Ditinjau dari segi dasar analisis data yang akan digunakan dan dari sudut kemampuan atau kemungkinan penelitian dapat memberikan informasi atau penjelasan, maka penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha

³⁶ Suratno Arsyad Linchon, *Metodologi Penelitian untuk Ekonomi dan bisnis*, (Yogyakarta: UPP AMPYKPN, 1995), h. 55

mendeskriftkan mengenai unit social tertentu yang meliputi individu, kelompok, lembaga dan masyarakat.³⁷

Ditinjau dari segi karakteristik masalah atau gejala, penelitian ini merupakan penelitian studi kasus. Studi kasus berarti penelitian terhadap suatu kejadian atau peristiwa yang mengandung masalah atau perkara, sehingga perlu ditelaah kemudian dicarikan cara penanggulangannya, antara lain melalui penelitian.³⁸

D. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian kualitatif yaitu informan penelitian yang memahami informasi tentang objek penelitian. Informan yang dipilih harus memiliki kriteria agar informasi yang didapatkan bermanfaat untuk penelitian yang dilakukan. Terdapat kriteria-kriteria untuk menentukan informan penelitian yang dilakukan para ahli.

Menurut Spradley informan harus memiliki beberapa kriteria yang harus dipertimbangkan, yaitu:

1. Informan yang intensif menyatu dengan suatu kegiatan atau medan aktivitas yang menjadi sasaran atau perhatian penelitian dan ini biasanya ditandai oleh kemampuan memberikan informasi diluar kepala tentang sesuatu yang ditanyakan.
2. Informan masih terikat secara penuh serta aktif pada lingkungan dan kegiatan yang menjadi sasaran penelitian.

³⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian*, (Jakarta: Rineka cipta, 2002), hl. 64

³⁸ Abdurahman Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 96

3. Informan mempunyai cukup banyak waktu dan kesempatan untuk dimintai informasi.
4. Informan yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dikemas terlebih dahulu dan mereka relatif masih lugu dalam memberikan informasi.³⁹

Berdasarkan kriteria informan yang dikatakan oleh Spradley diatas, peneliti menentukan informan yang memenuhi kriteria tersebut. Informan yang peneliti tentukan merupakan orang-orang yang aktif ke majelis. Dalam pelaksanaannya penelitian ini menggunakan teknik *key person*. Teknik memperoleh informan penelitian seperti itu digunakan karena peneliti sudah memahami informasi awal tentang objek penelitian maupun informan penelitian sehingga peneliti membutuhkan untuk memulai melakukan wawancara atau observasi.

Key person ini adalah tokoh formal maupun tokoh informal. Penulis menentukan informan penelitian dalam penelitian ini berjumlah lima orang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian disamping perlu menggunakan metode penelitian yang tepat, juga perlu memilih teknik dan alat pengumpul data yang relevan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara Mendalam (Indepth Interview)

³⁹ Moleong, L J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 165

Wawancara mendalam yaitu teknik mengumpulkan data yang dilakukan dengan mengadakan tanya jawab langsung kepada subjek atau informan penelitian. Peneliti dalam hal ini mempersiapkan daftar pertanyaan yang relevan dengan tujuan penelitian yang berkaitan dengan penyelaman dan komunikasi nonverbal penyelam. Wawancara dilakukan kepada beberapa informan yang telah ditentukan dengan menggunakan daftar pertanyaan. Dalam proses wawancara, peneliti merekam atau dan mencatat hasil jawaban yang diberikan oleh informasi.

2. Observasi

Menurut Rusdi Pohan observasi atau pengamatan adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara pengamatan langsung atau melihat dengan penuh perhatian.⁴⁰ Jadi observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pengamatan langsung ke lokasi penelitian untuk melihat secara langsung di SMP IT YP IPPI Petojo Jakarta Pusat dengan mengamati dan mencatat seluruh indikator yang akan diteliti.

Melalui komunikasi dan interaksi, peneliti mendapat kesempatan untuk mengetahui aktivitas di sana, dengan melibatkan diri sebagai aktivitas subjek, dengan metode observasi atau pengamatan ini, peneliti ingin mengetahui upaya guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor pada pembelajaran PAI secara langsung.

⁴⁰ Rusdi Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Banda Aceh: Ar-Rijal Institute, 2007)

3. Studi Pustaka

Studi pustaka yaitu teknik ini bertujuan untuk memperoleh data yang bersifat teoritis yang berasal dari buku-buku yang mendukung penelitian ini. Kegiatan ini dilakukan dengan cara mengkaji dan menganalisis literatur serta bacaan yang berkaitan dengan penelitian. Penulis mengumpulkan data-data dari literatur yang relevan dan dapat dipertanggung jawabkan.

4. Dokumentasi

Menurut Nana Syaodin Sukmadinata dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.⁴¹ Teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data tertulis yang diambil dari SMP IT YP Petojo Jakarta Pusat mengenai gambar umum lokasi penelitian baik data yang berhubungan dengan batas-batas wilayah geografis, keadaan seolah SMP IT YP IPPI Petojo Jakarta Pusat, data latar seperti sejarah berdirinya SMP IT YP IPPI Petojo Jakarta Pusat, struktur organisasi sekolah, daftar absen siswa, keadaan guru dan data-data lain yang sekitarnya dibutuhkan sebagai pelengkap dalam penelitian ini.

F. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama dalam mengumpulkan data dan menginterpretasikan data dengan dibimbing oleh pedoman wawancara dan pedoman observasi. Dengan

⁴¹Nana Syaodin Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 221

mengadakan observasi dan wawancara mendalam dapat memahami makna interaksi sosial, mendalami perasaan dan nilai-nilai yang tergambar dalam ucapan dan perilaku responden.

Agar penelitian ini terarah, peneliti terlebih dahulu menyusun kisi-kisi instrumen penelitian yang selanjutnya dijadikan acuan untuk membuat pedoman wawancara dan observasi. Adapun kisi-kisi untuk pedoman wawancara adalah sebagai berikut:

TABEL REPRESENTATIF 1.2

KISI-KISI PEDOMAN OBSERVASI

Perilaku Belajar Siswa Aktifis Majelis Ta'lim Nurul Mustofa

Pada Mata Pelajaran PAI

NO	ASPEK YANG DIAMATI	SUB ASPEK
1	Kepribadian	a. Sikap dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. b. Menunjukkan sikap keingintahuan terhadap konteks bentuk kegiatan.
2	Ketaatan	6. Perilaku siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan. 7. Mempersiapkan diri dengan tepat waktu dalam proses pembelajaran.

		8. Mengikuti proses pembelajaran dengan seksama
3	Sikap Perilaku	<ul style="list-style-type: none"> a. Menunjukkan sikap hormat kepada guru. b. Memberikan motivasi kepada sesama siswa untuk mentaati peraturan. c. Menunjukkan rasa ingin tahu dalam suatu proses pembelajaran
4	Kemandirian	<ul style="list-style-type: none"> a. Menunjukkan sikap berani memberikan pendapat. b. Mampu mengembangkan study pembelajaran agar menjadi pembahasan bersama. c. Memperlihatkan sikap taat dalam suatu kegiatan. d. Memberikan contoh terhadap siswa lain untuk menumbuhkan keteladanan
5	Kedisiplinan	<ul style="list-style-type: none"> a. Selalu tepat waktu dalam setiap pembelajaran. b. Memperlihatkan keseriusan dalam konteks pembelajaran ataupun kegiatan, mendedikasikan waktu agar selalu menjadi faktor utama sikap yang baik. c. Menunjukkan sikap teladan terhadap apa

		yang dikerjakan.
6	Ketrampilan	<ul style="list-style-type: none"> a. Bersikap menjadi siswa yang berani berinteraksi dalam suatu pembelajaran ataupun kegiatan. b. Menunjukkan keingintahuan tinggi terhadap guru. c. Bersikap ramah dalam berinteraksi serta menjaga tata kesopanan. d. Memberikan inspirasi terhadap sesama untuk lebih giat dalam proses pembelajaran.
7	Penerapan	<ul style="list-style-type: none"> a. Selalu bersikap ramah dan tidak mudah putus asa, mengikuti arahan dan saran guru. b. Selalu menjadikan guru sebagai contoh dalam konteks pembelajaran. c. Mengemukakan pendapat untuk aktif dalam pembelajaran serta kegiatan yang ada.

G. Teknik Analisis Data

Tahap selanjutnya setelah pengumpulan data selesai adalah metode analisis data merupakan tahap yang penting dalam suatu penelitian. Karena dengan analisis data ini data yang diperoleh akan diolah untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan yang ada.

Teknik analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁴²

Pada tahap ini data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab pertanyaan atau persoalan yang diajukan dalam penelitian. Adapun metode yang digunakan untuk mengelola data kualitatif adalah dengan menggunakan metode induktif. Metode induktif adalah berangkat dari fakta yang khusus, peristiwa yang konkret, kemudian dari fakta atau peristiwa yang konkret itu ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum.⁴³ Metode kualitatif sebenarnya merupakan tata cara penelitian yang menghasilkan data deskriptif yaitu apa yang dinyatakan responden secara tertulis dan lisan dan perilaku nyata. Yang diteliti dan dipelajari adalah obyek penelitian yang utuh.

⁴² Lexy J. Moleong, op. cit, h. 248

⁴³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 1 Penulisan Paper*, Skripsi, Thesis, dan Disertasi, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1986, h. 87

Sesuai dengan data yang diperoleh adalah data kualitatif maka dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis data kualitatif, yaitu mengumpulkan, mengklasifikasikan data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan kemudian dicari dengan teori yang berhubungan dengan masalah yang diteliti selanjutnya ditarik kesimpulannya guna menentukan hasilnya. Hasil dari analisis data tersebut selanjutnya akan disajikan secara deskriptif, yaitu dengan jalan menentukan dan menggambarkan apa adanya sesuai dengan permasalahannya yang diteliti dan data-data yang diperoleh.

Data yang terkumpul melalui hasil wawancara penulis menggunakan teknik analisis sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sugiyono yaitu dilakukan secara interaksi, yang dapat dijelaskan dengan menggunakan langkah-langkah berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data yaitu kegiatan penulis menelaah kembali seluruh catatan yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara dan sebagainya. Reduksi data adalah mengekstraksi atau merangkum data dalam suatu laporan evaluasi tentang pengaruh perilaku siswa terhadap hasil belajar PAI di SMP IT YP IPPI Petojo Jakarta pusat secara sistematis dan difokuskan kepada hal-hal yang inti. Setelah direduksi, data akan memberikan gambaran yang lebih tajam mengenai hasil observasi, dapat mempermudah penulis dalam mencari data yang masih diperlukan. Dalam evaluasi program, data awal dan data akhir hasil

observasi dan wawancara didiskusikan bersama subjek yang dievaluasi atau sumber data dapat dipilih dan dipilah dari bagian-bagian menjadi susunan yang berurutan secara sistematis.

2. Penyajian data

Penyajian data yaitu penulis merangkumkan hal-hal pokok dan kemudian penulis menyusun dalam bentuk deskripsi yang naratif dan sistematis, sehingga dapat memudahkan untuk mencari tema sentral tentang perilaku belajar siswa terhadap hasil belajar PAI di SMP IT YP IPPI Petojo Jakarta pusat sesuai dengan fokus atau rumusan unsur-unsur yang dievaluasi serta memperoleh memberi makna, kegiatan inipun mempermudah penulis dalam melihat gambarann unsur-unsur yang dievaluasi secara menyeluruh.

3. Menarik kesimpulan dan verifikasi

Penarikan kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data. Proses untuk mendapatkan bukti–bukti yang mendukung tahap pengumpulan data inilah yang disebut sebagai verifikasi data. Penelitian kualitatif menemukan fakta–fakta yang banyak dan beragam, dan dari fakta–fakta tersebut dalam konteksnya ditelaah peneliti dan menghasilkan suatu kesimpulan yang berarti.⁴⁴

Pada langkah ini, peneliti menyusun secara sistematis data yang sudah disajikan, selanjutnya berusaha menarik kesimpulan dari data tersebut sesuai fokus penelitian.

⁴⁴ Komariah, Riduwan, (ed), *Metodologi Penelitian*, h. 28-29

Adapun yang menjadi pokok permasalahan dalam hal ini adalah Perilaku belajar siswa aktivis Majelis Ta'lim Nurul Mustofa pada mata pelajaran PAI. Berdasarkan permasalahan tersebut akan dianalisa mengenai apa yang seharusnya dilakukan yang kemudian dikaitkan dengan realitas empiris.

Sebagai fakta sosial dan selanjutnya baru dikaitkan dengan teori-teori, pendapat-pendapat, pandangan-pandangan, ide atau gagasan yang sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku. Setelah analisis data selesai dilakukan, hasilnya akan disajikan secara diskriptif yang kemudian dapat ditarik suatu kesimpulan guna menjawab apa yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini.

H. Validasi data (Validitas dan reliabilitas data)

a. Validitas

Validitas merupakan kemampuan alat ukur untuk mencapai tujuan pengukuran yang hendak dicapai dengan tepat. Sesuatu alat ukur yang sah jika mampu melaksanakan fungsi ukur sesuai maksud dilakukannya pengukuran. Maka dari itu, dalam proses pengecekan keabsahan data pada penelitian ini harus melalui beberapa Teknik pengujian. Adapun Teknik yang digunakan dalam pemeriksaan data yaitu.⁴⁵

1. Triangulasi

⁴⁵ *Loc cit*, Lexy. J. Moleong, h.. 175

Triangulasi adalah Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu, tekniknya dengan pemeriksaan sumber lainnya. Triangulasi yang digunakan peneliti ada dua, yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Peneliti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informan yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.⁴⁶ Hal ini dapat dicapai dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakannya secara pribadi dan lain sebagainya. Triangulasi sumber yang dipakai yaitu guru, dan siswa.

2. Triangulasi Metode

Peneliti menggunakan metode yang sama pada peristiwa berbeda atau menggunakan dua atau lebih metode yang berbeda untuk objek peneliti yang sama.⁴⁷ Triangulasi ini digunakan untuk memperoleh data tentang Perilaku Belajar Siswa Aktifis Majelis Ta'lim Nurul Mustofa pada Mata Pelajaran PAI di Sekolah; Studi Kasus Siswa Kelas IX SMP IT YP IP Petojo Jakarta Pusat. Triangulasi dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber yang dilakukan dengan

⁴⁶ *Loc cit*, Lexy. J. Moleong, h. 330

⁴⁷ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta:PT Bumi aksara, 2006), h.108

membandingkan data hasil wawancara lalu membandingkan dengan isi dokumen yang terkait.

b. Reabilitas

Realibitas adalah kepercayaan instrument penyelidikan sebagai alat untuk mengumpulkan data. Realibitas dinyatakan dalam koefisien pada data yang terlampir.⁴⁸

⁴⁸ Saifuddin Azwar, (*Sikap Manusia*)” *Teori dan Pengukurannya*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2005) Edisi ke-2 h.21

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran, dan siswa serta observasi dan dokumentasi, di dapatkan data sebagai berikut.

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di SMP IT YP IPPI Petojo yang terletak di Jl. Petojo Barat III No. 2, Petojo Utara, Kecamatan Gambir, Kota Jakarta Pusat. Penelitian ini adalah siswa kelas VIII yang di ampu oleh Bapak Elis. Jumlah siswa dalam kelas ini ada 40 siswa yang terdiri dari 25 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan.

Fasilitas yang dimiliki kelas VIII ini cukup sederhana, antara lain berupa satu buah lemari sebagai tempat berbagai peralatan pembelajaran, satu buah rak buku tempat untuk menyimpan buku paket, map portofolio siswa, dan lain-lain. Selain lemari juga ada meja dan kursi guru, meja dan kursi siswa, papan tulis, peta, gambar-gambar pahlawan. Luas ruang kelas VIII ini sekitar 6m x 7m.

2. Bentuk Pelanggaran Perilaku Belajar Di Kelas

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan pada siswa kelas VIII di SMPIT YP IPPI Petojo sebelum dilaksanakan penelitian, terdapat beberapa permasalahan mengenai perilaku. Permasalahan tersebut antara lain:

- 1) Siswa tidak mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik

- 2) Perilaku siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan
- 3) Tidak menunjukkan sikap hormat kepada guru
- 4) Tidak memberikan contoh yang baik terhadap siswa lain untuk menumbuhkan keteladanan
- 5) Siswa tidak tepat waktu dalam pembelajaran
- 6) Tidak bersikap berani berinteraksi dalam suatu pembelajaran
- 7) Tidak bersikap ramah terhadap guru yang tidak di sukai

Berdasarkan data tersebut di atas, peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan perilaku belajar siswa. Peneliti melihat perilaku belajar siswa dalam enam aspek perilaku belajar yang tercantum dalam tata tertib sekolah. Keenam aspek yang dimaksud yaitu masuk sekolah, kewajiban siswa selama mengikuti pelajaran, larangan siswa selama mengikuti pelajaran, cara berpakaian/seragam, hak sebagai siswa, hak sebagai guru. Berdasarkan keenam aspek tersebut, terjadi pelanggaran perilaku belajar siswa pada tiga aspek.

Pertama, aspek Kepribadian siswa selama mengikuti pembelajaran. Aspek ini meliputi taat kepada guru, memperhatikan saat pelajaran, membawa perlengkapan sekolah, tidak membuat suara gaduh. Dari empat puluh siswa kelas VIII, sebagian siswa sudah mematuhi aturan yang berlaku di kelas dan sebagian lagi berperilaku tidak baik. Perilaku yang dilakukan ialah siswa tidak memperhatikan saat pelajaran berlangsung. Siswa juga membuat suara gaduh yang mengganggu kegiatan pembelajaran. Dari sebagian siswa yang tidak memperhatikan atau berperilaku yang tidak baik tersebut ada lima siswa yang sering sekali membuat kegaduhan. Lima siswa tersebut adalah Sp, Mc, Ab, Mr,

Sk (bukan nama sebenarnya). Kelima siswa ini juga sering mendapat teguran dari guru. Hal tersebut juga disampaikan oleh beberapa siswa, jika di kelas tersebut mereka yang paling ramai.

Kedua, Ketaatan siswa selama mengikuti pelajaran. Aspek ini meliputi perilaku siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan, mengganggu siswa lain, membaca materi dari mata pelajaran yang lain, tidak mempersiapkan diri dengan tepat waktu dalam proses pembelajaran. Pada aspek ini, sebagian besar siswa sudah mengikuti aturan yang berlaku. Namun demikian, masih ada beberapa siswa yang melanggar larangan yang diterapkan selama pembelajaran berlangsung antara lain siswa keluar tanpa ijin untuk ke kamar mandi, mereka pada umumnya akan keluar kelas setelah siswa yang keluar kelas dengan meminta ijin sudah kembali dari toilet. Di dalam kelas, hal yang mengganggu perilaku belajar yaitu mengajak teman sebangku membicarakan hal-hal yang tidak berkaitan dengan materi pelajaran yang sedang diajarkan. Topik pembicaraan yang sering digunakan yaitu menceritakan pengalaman mereka, membuat rencana bermain bersama teman yang lain, dan lain sebagainya selain itu, membaca materi lain yang tidak sesuai dengan pelajaran yang sedang berlangsung dan jalan-jalan saat pelajaran berlangsung. Beberapa siswa menyatakan bahwa mereka melakukan pelanggaran tanpa memiliki alasan tertentu dan acuh pada sanksi yang akan diberikan.

Ketiga, sikap perilaku kepada guru. Aspek ini meliputi menunjukkan sikap hormat kepada guru, terkadang ketika pembelajaran berlangsung siswa tidak

menghargai guru yang berada di depan kelas, berbicara teriak atau meninggi ketika sedang ditegur ketika salah.

Berdasarkan uraian diatas diketahui terjadi beberapa pelanggaran. Pelanggaran tersebut antara lain: tidak memperhatikan saat pelajaran berlangsung, membuat suara gaduh, keluar masuk kelas tanpa ijin, mengganggu siswa lain, berjalan-jalan saat pelajaran berlangsung.

3. Faktor Penyebab Pelanggaran Perilaku Belajar

Berdasarkan data yang diperoleh ada beberapa faktor perilaku penyebab pelanggaran kedisiplinan belajar. *Pertama*, tidak memperhatikan saat pelajaran dan membuat suara gaduh yang mengganggu kegiatan pembelajaran. Hal tersebut terjadi dikarenakan pada awal pelajaran. Guru melakukan apersepsi namun lebih banyak membicarakan hal di luar materi pembelajaran.

Kedua, metode yang digunakan guru selama pembelajaran berlangsung kurang bervariasi. Guru lebih banyak mencatat materi dipapan tulis dan ceramah selama pelajaran berlangsung. Hal ini menimbulkan beberapa siswa membuat suara gaduh dan mengganggu siswa lain. Kegaduhan ini juga dikarenakan siswa tidak hanya berbicara dengan teman sebangku saja melainkan dengan teman berbeda bangku. Alasan lain yang menimbulkan kegaduhan diantara siswa yaitu adanya siswa yang meminjam perlengkapan sekolah milik siswa lain sedang dipakai sehingga menimbulkan aksi berebut.

Ketiga, guru siswa mengoreksi pekerjaan siswa. Akibatnya siswa keluar masuk kelas tanpa ijin saat pelajaran berlangsung dan berjalan-jalan saat

pelajaran berlangsung. Beberapa siswa yang berjalan-jalan saat pelajaran tersebut menyatakan mereka menayakan tentang soal yang baru saja dikerjakan, membahas mainan baru, mengajak bermain pada saat istirahat.

Keempat, ada beberapa siswa yang melanggar namun tidak ditegur atau diberi sanksi, sehingga banyak siswa yang melanggar. Siswa lain beranggapan bahwa dirinya juga tidak akan ditegur atau diberi sanksi apabila melakukan pelanggaran tersebut.

Selain hal tersebut diatas, peran guru sangat penting dalam hal ini. Namun pada kenyataannya, guru kurang memberi keteladanan kepada siswa, misalnya guru datang ke sekolah setelah bel masuk berbunyi. Dari siswa sendiri, teman lain juga ikut melanggar. contohnya adalah siswa yang berbicara dengan teman kemudian ada siswa lain yang juga ikut bergabung ketika pelajaran masih berlangsung.

4. Upaya Penanaman Perilaku Belajar Siswa

Upaya penanaman perilaku belajar ini dengan memberikan keteladanan kepada siswa oleh guru dengan selalu hadir 5 menit sebelum mengajar. Guru juga mempersiapkan alat dan bahan pelajaran secara teratur sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan lancar. Sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar untuk jam pertama, guru selalu menanyakan apakah sudah berdoa atau belum, sebagai bentuk pengajaran akhlak kepada siswa. Guru juga menanyakan tentang kesiapan siswa dalam memulai aktivitas belajar. Selain itu, guru juga memberikan contoh membuang sampah, dan membersihkan papan tulis.

Adanya peraturan kelas menjadi usaha untuk menciptakan perilaku belajar di kelas VIII. Peraturan kelas tersebut berisi tata tertib yang wajib ditaati siswa selama berada di dalam kelas. Tata tertib tersebut yaitu.

Tata Tertib Umum:

- a. Siswa datang di sekolah 10 menit lebih awal.
- b. Siswa berpakaian bersih, rapi, sopan sesuai jadwal
- c. Siswa mengikuti semua kegiatan yang dilaksanakan di sekolah
- d. Siswa selalu berbicara yang sopan
- e. Siswa selalu menjalin kerukunan dengan siapapun
- f. Siswa wajib mengerjakan tugas yang diberikan

Tata Tertib Khusus:

- a. Duduk dikursi yang ditentukan
- b. Tidak diperkenankan berjalan-jalan
- c. Tidak ramai (berbicara diluar hal sekolah)
- d. Tidak mengganggu teman
- e. Tidak membuat kotor kelas
- f. Siswa yang melanggar tata tertib selama pembelajaran berlangsung, belajar sendiri di luar ruang kelas VIII
- g. Mengerjakan tugas-tugas yang diberikan

SMP IT YP IPPI Petojo, selain memiliki tata tertib kelas juga memiliki beberapa aturan tata tertib yang wajib dilaksanakan oleh seluruh siswa. Tata tertib SMP IT YP IPPI Petojo sebagai berikut:

a. Hal Masuk Sekolah

- 1) Semua murid harus masuk kelas selambat-lambat 5 menit sebelum pelajaran dimulai
- 2) Murid yang terlambat harus melapor dahulu kepada guru piket
- 3) Murid absen
 - a. Hanya karena sakit atau keperluan yang sangat penting
 - b. Pada waktu masuk harus membawa surat-surat keterangan yang diperlukan.
- 4) Murid tidak boleh meninggalkan kelas/sekolah selama pelajaran berlangsung.
- 5) Murid diperbolehkan meninggalkan sekolah, apabila ada keperluan yang sangat penting dan mendadak.

b. Kewajiban Murid

- 1) Taat kepada guru-guru dan kepala sekolah
- 2) Ikut bertanggung jawab atas kebersihan, keamanan, ketertiban kelas/sekolah pada umumnya.
- 3) Ikut bertanggung jawab atas pemeliharaan gedung, halaman, dan inventaris kelas/sekolah
- 4) Membantu kelancaran pelajaran, baik di kelas maupun diluar kelas.
- 5) Ikut menjaga nama baik sekolah pada umumnya baik di dalam maupun diluar sekolah.
- 6) Menghormati guru dan saling menghargai antar sesama teman
- 7) Wajib membawa perlengkapan sekolah pada umumnya.

8) Wajib menjalankan tata tertib sekolah yang telah ditentukan.

c. Larangan Murid

- 1) Meninggalkan kelas/sekolah selama pelajaran berlangsung, kecuali seijin guru piket/kepala sekolah
- 2) Memakai perhiasan yang berlebihan
- 3) Tidak berdandan sesuai dengan kepribadian pelajar
- 4) Merokok di dalam maupun di luar sekolah
- 5) Mengganggu jalannya pelajaran baik terhadap kelasnya maupun kelas lain.
- 6) Mencontek pada saat test pelajaran berlangsung
- 7) Berada dalam kelas waktu jam istirahat, kecuali ada kepentingan yang harus dikerjakan
- 8) Berkelahi dan main hakim sendiri, jika ada persoalan antar teman
- 9) Memelihara kuku panjang dan memakai alat kosmetik
- 10) Menjadi perkumpulan anak-anak nakal

d. Hal Pakaian

- 1) Setiap murid wajib menggunakan seragam sekolah lengkap sesuai ketentuan sekolah
- 2) Pakaian olah raga sesuai dengan ketentuan
- 3) Panjang rok/celana sesuai ketentuan disekolah

e. Hak-hak Murid

- 1) Murid berhak mengikuti pelajaran selama tidak melanggar ketentuan sekolah

- 2) Murid berhak meminjam buku di perpustakaan sekolah dengan mentaati peraturan yang berlaku
- 3) Murid berhak mendapat perlakuan yang sama antara murid yang satu dengan yang lainnya.

Selain tata tertib yang dibuat untuk siswa, guru juga memiliki tata tertib yang perlu diperhatikan selama mengajar. Tata tertib tersebut diuraikan sebagai berikut:

- 1) Berpakaian seragam/rapi sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.
- 2) Bersikap dan berperilaku sebagai pendidik
- 3) Berkewajiban mempersiapkan administrasi pengajaran alat-alat dan bahan pelajaran dan mengadakan ulangan secara rutin
- 4) Diwajibkan mengikuti upacara bendera (setiap hari senin) bagi guru mengajar jam pertama, guru tetap dan pegawai.
- 5) Diwajibkan hadir di sekolah sepuluh menit sebelum mengajar
- 6) Wajib mengikuti rapat-rapat yang diselenggarakan sekolah
- 7) Wajib lapor pada guru piket bila terlambat
- 8) Memberitahukan kepada kepala sekolah atau guru piket bila berhalangan hadir dan memberikan tugas atau bahan pelajaran untuk siswa.
- 9) Diwajibkan menandatangani daftar dan mengisi agenda kelas
- 10) Mengkondisikan/ menertibkan siswa saat akan belajar
- 11) Diwajibkan melapor kepada kepala sekolah/guru piket jika akan melaksanakan kegiatan diluar sekolah

- 12) Selain mengajar, juga memperhatikan situasi kelas mengenai 9K dan membantu menegakkan tata tertib siswa
- 13) Tidak diperbolehkan menyuruh siswa menulis daftar nilai
- 14) Tidak diperbolehkan mengurangi jam pelajaran sehingga siswa istirahat, ganti pelajaran atau pulang pulang sebelum waktunya
- 15) Tidak boleh memulangkan siswa tanpa seijin guru piket atau kepala sekolah
- 16) Tidak diperbolehkan menggunakan waktu istirahat untuk ulangan atau kegiatan lain di dalam kelas
- 17) Memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar tata tertib yang bersifat mendidik dan hindari hukuman secara fisik yang berlebihan
- 18) Tidak diperbolehkan merokok di dalam kelas/ tatap muka
- 19) Guru agar menggunakan waktu tatap muka (minimal 5 menit) untuk melakukan pembinaan akhlak terhadap para siswa
- 20) Menjaga kerahasiaan jabatan
- 21) Wajib menjaga citra guru, sekolah dan citra pendidik pada umumnya

Namun meskipun sudah ada peraturan kelas, kedisiplinan siswa dirasa masih kurang dikarenakan pemikiran siswa yang belum terpusat. Anak masih membicarakan hal lain yang tidak berkaitan dengan materi pelajaran ketika pelajaran berlangsung. Misalnya rencana bermain bola, tidak menghargai guru di depan dan lain sebagainya.

Selain menerapkan tata tertib tersebut di atas, guru juga memberikan tugas dan memberikan PR. Dengan demikian, anak bias mengerjakan tugas yang diberikan, karena apabila anak tidak bias mengerjakan siswa akan diberi sanksi. Guru juga mewajibkan siswa untuk belajar kelompok. Selain proses belajar mengajar, guru memberikan pujian.

Upaya dalam menanamkan perilaku belajar ini juga dilakukan oleh siswa sendiri. Usaha dilakukan dengan memberi peringatan kepada siswa yang melanggar, memberi nasehat siswa yang melanggar, dan melaporkan kepada guru apabila dinilai sudah keterlaluan.

Berdasarkan data yang diperoleh, guru sering memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar peraturan yang dibuat. Sanksi tersebut adalah dengan meminta siswa untuk belajar sendiri di luar kelas atau membuang sampah. Dapat pula dengan membersihkan halaman belakang sekolah. Menurut guru, pemberian hukuman atau sanksi tersebut dapat membuat anak menyadari kesalahan yang diperbuat. Hal yang terpenting menurut guru adalah sanksi yang diberikan adalah sanksi yang bias mendidik siswa. Bukan sanksi yang merugikan siswa. Misalnya dibiarkan saja atau dijemu di lapangan upacara. Anak bisa menyadari kesalahannya. Namun pada kenyataannya, masih ada siswa yang melanggar meski sudah diperingatkan baik oleh guru maupun siswa yang lain.

5. Kendala Dalam Penanaman Kedisiplinan Belajar

Kendala yang dihadapi dalam penanaman kedisiplinan belajar adalah siswa cenderung mengikuti aturan yang berlaku apabila ditegur. Namun selang beberapa waktu, siswa mengulangnya kembali. Contohnya, siswa yang sudah ditegur karena ramai di kelas, kembali melakukan pelanggaran yang sama. Pemberian sanksi kepada siswa, tidak luput dari upaya guru dalam menanamkan kedisiplinan kepada siswa. Namun, siswa tidak mengindahkan sanksi atau hukuman yang mereka terima.

Berdasarkan data yang diperoleh, anak tidak menyadari tentang pentingnya belajar, sehingga siswa perlu diingatkan untuk terus belajar agar dapat menggapai cita-citanya. Selain itu, perkembangan anak yang masih dalam tahap bermain, membuat anak belum bisa membedakan kalau belajar itu lebih penting. Terlihat dari beberapa siswa yang membicarakan tempat-tempat yang akan dijadikan sebagai tujuan mereka bermain bersama pada saat pelajaran masih berlangsung.

Kendala lainya yaitu siswa belum bisa terfokus. Dalam hal ini fokus yang dimaksud adalah mengerjakan tugas yang diberikan. Anak yang harusnya mengerjakan tugas malah membicarakan hal yang tidak menyangkut pelajaran. Selain itu, guru kurang memberikan keteladanan kepada siswa, misalnya saja datang ke sekolah setelah bel masuk sekolah.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa di kelas VIII terjadi beberapa pelanggaran yang berkaitan dengan perilaku belajar. Pelanggaran yang terjadi sebagai berikut: a) tidak memperhatikan saat pelajaran berlangsung, b) membuat gaduh, c) mengganggu siswa lain, d) berjalan-jalan saat pelajaran berlangsung e) tidak menghormati guru.

Pelanggaran tersebut terjadi karena beberapa faktor, diantaranya adalah a) guru lebih banyak membicarakan hal diluar materi pelajaran, b) siswa lebih senang menceritakan pengalaman mereka, membuat rencana bersama teman c) guru fokus dalam menulis di papan tulis sambil menjelaskan materi pelajaran,d) siswa yang tidak membawa perlengkapan sekolah meminjam milik siswa lain, e)guru sibuk mengkoreksi pekerjaan siswa, f) siswa yang melanggar namun tidak ditegur atau diberi sanksi. Hal ini sesuai dengan pendapat Hoover Hollingsworth.⁴⁹ Yang menyebutkan beberapa faktor yang dapat menyebabkan timbulnya masalah-masalah yang dapat mengganggu aktifitas belajar siswa yang dibagi menjadi kategori umum yaitu masalah yang ditimbulkan oleh guru. Masalah yang ditimbulkan oleh siswa, dan lingkungan.

Berdasarkan data hasil penelitian terdapat beberapa upaya dalam menanamkan perilaku belajar pada siswa dan kedisiplinan, antara lain guru memberikan contoh yang baik terhadap siswa. Hal tersebut sesuai pendapat

⁴⁹ Maman Rachman,*Kedisiplinan Belajar* (Bandung: 1997) hal. 191

yang menyebutkan beberapa karakteristik teknik kedisiplinan belajar yang berhasil dan efektif, diantaranya adalah dengan mencontohkan perilaku yang guru harapkan dari murid-murid. Selain itu, perilaku yang dilakukan oleh guru tersebut sesuai dengan tata tertib guru selama mengajar. Peraturan tersebut antara lain: 1) bersikap dan berperilaku sebagai pendidik, 2) berkewajiban mempersiapkan administrasi pengajaran alat-alat dan bahan pelajaran dan mengadakan ulangan secara teratur, 3) hadir di sekolah tepat waktu, dan 4) memperhatikan situasi kelas mengenai peraturan dan membantu menegakkan tata tertib siswa.⁵⁰

Berdasarkan hasil penelitian, guru melakukan beberapa hal dalam upaya menanamkan perilaku belajar dan kedisiplinan kepada siswa. hal-hal yang dilakukan yaitu : 1) melaksanakan peraturan kelas 2) memberi hukuman, 3) memberi penghargaan, 4) konsisten. Hasil penelitian akan dibahas sebagai berikut.

Pertama, melaksanakan peraturan kelas. Langkah tersebut adalah salah satu usaha yang dilakukan oleh guru untuk menegakkan kedisiplinan belajar selama pelajaran berlangsung. Peraturan kelas tersebut sebagai bentuk sederhana dari peraturan yang dibuat oleh sekolah. Peraturan yang diterapkan dibagi menjadi dua yaitu peraturan umum dan peraturan khusus.

Adanya peraturan tersebut membuat anak menjadi tahu apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan selama berada di dalam kelas. Bahwa kedisiplinan dapat dilakukan dan diajarkan pada siswa dengan cara

⁵⁰ Lau Anne Johnson, *Pengajaran yang Kreatif dan Menarik*, (Jakarta: PT. Indeks, 2009) h.171

membuat beberapa peraturan yang harus ditaati. Peraturan yang diterapkan juga sesuai dengan fungsi peraturan yaitu peraturan mempunyai nilai pendidikan, sebab peraturan memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui anggota kelompok tersebut. Peraturan juga membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan.

Kedua, pemberian hukuman atau sanksi juga menjadi upaya guru dalam menanamkan kedisiplinan belajar siswa di dalam kelas. Hukuman tersebut adalah dengan meminta siswa untuk belajar sendiri di luar kelas atau membuang sampah. Dapat demikian, anak dapat menyadari kesalahan yang diperbuat. Hukuman atau sanksi yang diberikan adalah sanksi yang bisa mendidik siswa. Bukan sanksi yang merugikan siswa, misalnya dibiarkan saja atau diabaikan tanpa ada efek jera terhadap siswa tersebut. Dengan adanya hukuman kita bisa mengetahui bahwa fungsi hukuman yaitu: hukuman dapat mendidik siswa dan dapat memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima oleh masyarakat. Masyarakat yang dimaksud disini adalah warga di kelas VIII SMPIT YP IPPI Petojo. Pemberian hukuman yang mendidik siswa juga tercantum dalam tata tertib SMPIT YP IPPI Petojo untuk guru selama mengajar. Peraturan tersebut menyatakan bahwa guru memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar tata tertib yang bersifat mendidik dan menghindari hukuman secara fisik yang berlebihan.

Ketiga, pemberian penghargaan. Guru juga memberikan pujian seperti “ Bagus”, “Ya, abang X benar”, “Kakak Y masih kurang tepat, ada yang

ingin menambaha?” kepada siswa yang bisa mengikuti pelajaran dengan baik. Hal-hal kecil tersebut dapat mendorong siswa untuk lebih memperhatikan dan mendorong siswa untuk lebih baik lagi dan menghormati guru yang sedang mengajar.

Keempat, Konsisten, Guru sering memberikan hukuman kepada siswa. Hukuman yang paling banyak diberikan adalah siswa diminta untuk membuang sampah. Meski demikian, ada pula siswa yang diberi hukuman untuk belajar sendiri di luar kelas. Hukuman akan tetap diberikan kepada siswa apabila siswa tersebut tetap mengulanginya kembali. Bahwa harus ada konsistensi dalam peraturan yang digunakan sebagai pedoman perilaku, konsistensi dalam cara peraturan ini diajarkan dan dipaksakan, dalam hukuman yang diberikan pada mereka yang tidak menyesuaikan pada standar, dan dalam penghargaan bagi mereka yang menyesuaikan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dijabarkan, sekolah terutama guru kelas sudah melakukan beberapa upaya dalam menanamkan kedisiplinan belajar. Namun ada beberapa kendala yang dihadapi oleh guru dalam menanamkan kedisiplinan belajar kepada siswa. *Pertama*, siswa yang apabila ditegur akan mengikuti aturan yang berlaku. Namun selang beberapa waktu siswa akan mengulanginya kembali. Contohnya, siswa yang sudah ditegur karena ramai di kelas, kembali melakukan pelanggaran yang sama.

Kedua, anak tidak menyadari tentang pentingnya belajar, sehingga siswa perlu diingatkan untuk terus belajar agar dapat menggapai cita-citanya. Selain itu, perkembangan anak yang masih dalam tahap bermain membuat

siswa lebih senang bermain dari pada belajar. Hal tersebut juga membuat siswa belum bisa membedakan kalau belajar itu penting daripada bermain ataupun melakukan aktivitas lainnya. Terlihat dari beberapa siswa yang membicarakan tempat-tempat yang akan dijadikan sebagai tujuan mereka bermain bersama. Juga bentuk permainan apa yang akan dimainkan. Dimana pada usia sekolah, permainan yang disukai cenderung kegiatan yang dilakukan secara berkelompok dan permainan yang bersifat menjelajah ke tempat-tempat yang belum pernah dikunjungi yang menurut siswa sangat menyenangkan.⁵¹

Ketiga, siswa belum bisa terfokus dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Anak yang harusnya mengerjakan tugas malah membicarakan hal yang tidak menyangkut pelajaran. Bahwa kebosanan didalam kelas menjadi salah satu sumber pelanggaran kedisiplinan. Siswa tidak tahu lagi apa yang harus dikerjakan karena yang dikerjakan dari itu ke itu saja.⁵²

⁵¹ Izzaty Rita Eka, dkk "Perkembangan Peserta Didik" (Yogyakarta: UNY.Press. Nurgiyantoro, Burhan, 2008) h. 114

⁵²⁵² Maman Rachman "Manajemen Kelas" (Jakarta: Depdiknas, Proyek Pendidikan Guru SD, 1997) h. 198

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut:

Bahwa terjadi beberapa pelanggaran perilaku belajar di kelas VIII SMP IT YP IPPI PETOJO yaitu tidak memperhatikan saat pelajaran berlangsung, membuat suara gaduh, keluar masuk kelas tanpa ijin, mengganggu siswa lain dan membaca materi pada saat pelajaran berlangsung. Faktor penyebab terjadinya perilaku kedisiplinan belajar yaitu siswa yang mengulangi perilaku yang sama meskipun sudah ditegur. Upaya guru dalam menanamkan kedisiplinan perilaku belajar siswa antara lain;

- (1) memberi keteladanan kepada siswa,
- (2) melaksanakan peraturan kelas,
- (3) memberi nasehat dan peringatan kepada siswa yang melanggar, dan
- (4) memberi hukuman atau sanksi kepada siswa yang melanggar.

Kendala dalam menanamkan kedisiplinan perilaku belajar salah satunya yaitu siswa mengulangi pelanggaran yang sama walaupun sudah diingatkan.

Pelanggaran tersebut terjadi karena beberapa faktor, diantaranya adalah

- a) guru lebih banyak membicarakan hal diluar materi pelajaran,
- b) siswa lebih senang menceritakan pengalaman mereka, membuat rencana bersama teman

- c) guru fokus dalam menulis di papan tulis sambil menjelaskan materi pelajaran,
- d) siswa yang tidak membawa perlengkapan sekolah meminjam milik siswa lain,
- e) guru sibuk mengoreksi pekerjaan siswa,
- f) siswa yang melanggar namun tidak ditegur atau diberi sanksi.

Yang menyebutkan beberapa faktor yang dapat menyebabkan timbulnya masalah-masalah yang dapat mengganggu aktifitas belajar siswa yang dibagi menjadi kategori umum yaitu masalah yang ditimbulkan oleh guru.

Berdasarkan data hasil penelitian terdapat beberapa upaya dalam menanamkan perilaku belajar pada siswa dan kedisiplinan, antara lain guru memberikan contoh yang baik terhadap siswa. Hal tersebut sesuai pendapat yang menyebutkan beberapa karakteristik teknik kedisiplinan perilaku belajar yang berhasil dan efektif, diantaranya adalah dengan mencontohkan perilaku yang guru harapkan dari murid-murid. Adanya peraturan tersebut membuat anak menjadi tahu apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan selama berada di dalam kelas. Peraturan yang diterapkan juga sesuai dengan fungsi peraturan yaitu peraturan mempunyai nilai pendidikan, sebab peraturan memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui anggota kelompok tersebut. Peraturan tersebut menyatakan bahwa guru memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar tata tertib yang bersifat mendidik dan menghindari hukuman secara fisik yang berlebihan.

Hal-hal kecil tersebut dapat mendorong siswa untuk lebih memperhatikan dan mendorong siswa untuk lebih baik lagi dan menghormati guru yang sedang mengajar. Bahwa harus ada konsistensi dalam peraturan yang digunakan sebagai pedoman perilaku, konsistensi dalam cara peraturan ini diajarkan dan dipaksakan, dalam hukuman yang diberikan pada mereka yang tidak menyesuaikan pada standar, dan dalam penghargaan bagi mereka yang menyesuaikan. Dimana pada usia sekolah, permainan yang disukai cenderung kegiatan yang dilakukan secara berkelompok dan permainan yang bersifat menjelajah ke tempat-tempat yang belum pernah dikunjungi yang menurut siswa sangat menyenangkan.

B. Saran

Berdasarkan pada pembahasan-pembahasan diatas, maka beberapa saran yang menurut penulis perlu dilakukan pertama para guru agar lebih memperhatikan peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung, dan memberikan tauladan yang baik kepada peserta didik, adanya konsistensi dalam memberikan peraturan kelas agar peserta didik tidak melanggar dan berperilaku yang baik.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Abd. Rahman. *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: UII Press, 2001), h. 35
- Abdul Manab, *Manajemen Kurikulum Pembelajaran di Madrasah: Pemetaan Pengajaran*, Yogyakarta: Kalimedia, 2015
- Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis kompetensi* (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004), Bandung: Ramaja Rosdakarya, cet. III, 2006
- Abdurrahman Ginting, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Humaniora, 2008
- Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan* Jakarta: Rajawali, 1991
- Aidil Saputra, Aplikasi Metode Contextual Teaching Learning (CTL) dalam Pembelajaran PAI, Jurnal At-Ta'dib Volume VI, No. 1, April-September 2014
- Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran: landasan dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Depdikbud, 2005
- Djam'an satori dan Aan Komariah, Riduawan, (ed), *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2009
- Fadhilah suralaga, *Psikologi Pendidikan dalam Persepektif Islam* .Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005
- Fanany, El. *Guru Sejati Guru Idola*. Yogyakarta: Aska, 2013

- Fadhilah Suralaga, Solicha, *Psikologi Pendidikan*, Ciputat: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010
- Ihsan, Fuad. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013
- Izzaty Rita Eka, dkk. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY.Press. Nurgiyantoro, Burhan, 2008
- Lau Anne Johnson, *Pengajaran yang Kreatif dan Menarik*, Jakarta: PT. Indeks, 2009
- Maman Rachman, *Kedisiplinan Belajar*. Bandung: 1997
- Maman Rachman. *Manajemen Kelas*. Jakarta: Depdiknas, Proyek Pendidikan Guru SD, 1997
- Moleong, L J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004
- Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* Jakarta: Rajawali Pers, 2011
- Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Citra Media, 1996
- Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001
- Rustanto Bambang, M.Hum, *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial* PT. Remaja Rosdakarya, 2015

- Ratna Yudhawati, dkk, *Teori-Teori Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2011
- Rasyid shaleh, *Menagemen Dakwah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1985
- Rusdi Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Banda Aceh: Ar-Rijal Institute, 2007
- Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo, 2006
- Saifuddin Azwar, (*Sikap Manusia*)” *Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2005
- Sudaran Danim, *Pembangunan Profesi : Dari Pra-Jabatan, Indukasi ke Profesional Madani*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktek*, Jakarta: Rineka cipta, 2002
- Sudaryono, Dr, *Metodologi Penelitian*, Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2017.
- Suratno Arsyad Linchon, *Metodologi Penelitian untuk Ekonomi dan bisnis*, Yogyakarta: UPP AMPYKPN, 1995.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 1 Penulisan Paper*, Skripsi, Thesis, dan Disertasi, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1986
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian*, Jakarta: Rineka cipta, 2002
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* Jakarta:PT Bumi aksara, 2006
- Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers, Cet. Ke-3, 2013

Zakiah Darajat, *Pendidikan Orang Dewasa*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.

Zakiah Daradjad, *Metode Khusus Pengajaran Agama islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995

BIOGRAFI PENULIS

Kartika Maulina nama penulis skripsi ini, lahir pada tanggal 06 Agustus 1995 di Jakarta, penulis merupakan anak ke 5 dari 5 bersaudara dari Ibu Djudjum dan Bapak Muhali

Pendidikan awal penulis diawali sekolah dasar, lembaga Pendidikan SDN Galur 02 Petang selesai pada tahun 2004 kemudian di lanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama di SMPN 28 Jakarta yang selesai pada tahun 2010, kemudian melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi lagi Sekolah Menengah Kejuruan di SMK Tunas Harapan Jakarta selesai tahun 2013, kemudian melanjutkan ke Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia hingga sekarang.

Dengan ketekunan dan kerja keras akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul Perilaku Belajar Siswa Aktivis Majelis Talim Nurul Musthofa Pada Mata Pelajaran PAI di Sekolah; Studi Kasus Siswa Kelas VIII SMP IT YP IPPI Petojo, Jakarta, semoga dengan penulisan skripsi ini bermanfaat untuk penulis dan halayak ramai khususnya di dunia pendidikan.

Lampiran 3. Pedoman Observasi Guru

LEMBAR OBSERVASI KEDISIPLINAN GURU DALAM MENGAJAR

Hari/Tanggal :

Berilah tanda cek list (√) pada salah satu kolom tersedia!

No.	Aspek yang diamati	Pernyataan		Keterangan
		Ya	Tidak	
1	Hadir di sekolah 10 menit sebelum mengajar			
2	Mengikuti upacara bendera apabila mengajar jam pertama			
3	Apabila terlambat harus melapor pada guru piket			
4	Memberikan tugas atau bahan pelajaran untuk siswa apabila berhalangan hadir			
5	Mempersiapkan alat dan bahan pelajaran secara teratur			
6	Menggunakan waktu tatap muka (minimal 5 menit) untuk pembinaan akhlak			
7	Mengkondisikan siswa tatap saat akan belajar			
8	Memperhatikan kelas mengenai 9K			
9	Memberikan sanksi kepada siswa melanggar			

	peraturan			
10	Menghindari hukum fisik			
11	Tidak boleh mengurangi jam pelajaran			
12	Tidak boleh memulangkan siswa tanpa ijin guru piket			
13	Tidak boleh menggunakan waktu istirahat untuk ulangan atau kegiatan lain			
14	Berseragam rapi			
15	Menggunakan seragam lengkap			

Lampiran 4. Hasil Observasi Guru

LEMBAR OBSERVASI KEDISIPLINAN GURU DALAM MENGAJAR

Hari/Tanggal : Senin, 24 Mei 2021

Berilah tanda cek list (√) pada salah satu kolom tersedia!

No.	Aspek yang diamati	Pernyataan		Keterangan
		Ya	Tidak	
1	Hadir di sekolah 10 menit sebelum mengajar		√	Guru sedang merawat anggota keurga yang sedangdirawat dirumah
2	Mengikuti upacara bendera apabila mengajar jam pertama		√	Upacara dilaksanakan hari senin
3	Apabila terlambat harus melapor pada guru piket	√		Pihak sekolah sudah mengetahui jika guru sedang merawat anggota keluarga yang sedang sakit
4	Memberikan tugas atau bahan pelajaran untuk siswa apabila berhalangan hadir		√	Guru hadir ke sekolah meskipun terlambat
5	Mempersiapkan alat dan bahan pelajaran secara teratur	√		Bahan-bahan yang digunakan dalam belajar ditata di mejaguru sehingga siap untuk digunakan
6	Menggunakan waktu tatap muka(minimal 5menit) untuk pembinaan akhlak	√		Pembinaan akhlak dengan mengingatkan apakah sudah berdoa atau belum
7	Mengkondisikan siswa tatap saat akan belajar	√		Guru menanyakan apakah siswa sudah siap atau belum dan meminta dua siswa untuk membagikan buku paket yang akan digunakan
8	Memperhatikan kelas mengenai 9K	√		Mengingatkan untuk selalu melaksanakan9K

9	Memberikan sanksi kepada siswa melanggar peraturan		√	Guru hanya menegur kemudian kemudian memberi nasehat kepada siswa yang melanggar
10	Menghindari hukum fisik		√	Bentuk hukuman berupa hukuman yang misalnya menghapus tulisan dipapan tulis
11	Tidak boleh mengurangi jam pelajaran	√		Guru selalu tepat waktu
12	Tidak boleh memulangkan siswa tanpa ijin guru piket	√		Tidak ada siswa yang sakit atau mempunyai keperluan yang mengharuskan tidak mengikuti pelajaran
13	Tidak boleh menggunakan waktu istirahat untuk ulangan atau kegiatan lain	√		Setiap waktu istirahat tiba, guru selalu menghentikan kegiatan belajar-mengajar dan mengizinkan siswa untuk istirahat
14	Berseragam rapi	√		Sesuai ketentuan tata cara berpakaian guru
15	Menggunakan seragam lengkap	√		Sesuai ketentuan tata cara berpakaian guru

Lampiran 5.Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

Subjek Wawancara Siswa

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Pukul berapa kamu sampai di sekolah?	
2	Pernahkah kamu terlambat masuk kelas?	
3	Jika kamu terlambat masuk kelas,apa yang kamu lakukan?	
4	Bagaimana tanggapan guru jika kamu datang terlambat?	
5	Apakah kamu tahu isi dari tat tertib sekolah?	
6	Bagaimana cara kamu mentaati peraturan?	
7	Pernahkah kamu melanggar tata tertib sekolah terkait dengan kedisiplinan belajar di kelas?	
8	Apa alasan kamu melanggar tata tertib tersebut?	
9	Apa yang kamu lakukan jika ada teman yang melanggar tata tertib sekolah?	
10	Apakah kamu tahu kewajiban sebagai murid ketika di sekolah selama mengikuti pembelajaran?	
11	Apa yang dilakukan Bapak guru apabila kamu tidak memperhatikan saat dijelaskan ketika pembelajaran?	
12	Bagaimana cara kamu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru pada saat pembelajaran?	
13	Apabila kamu melanggar tata tertib sekolah, hukuman apa yang diberikan Bapak guru?	
14	Bagaimana cara kamu mematuhi aturan berseragam disekolah?	
15	Apakah kamu mendapat perlakuan yang sama dengan teman kamu ketika proses pembelajaran?	
16	Bagaimana cara kamu mengikuti kegiatan di sekolah?	

Subjek Wawancara : Guru

NO.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana Pendapat Bapak tentang kedisiplinan belajar siswa kelas VIII?	
2.	Apakah bapak memiliki aturan tersendiri selain peraturan yang dibuat oleh sekolah?	
3.	Bagaimana tanggapan bapak apabila ada siswa yang melanggar tata tertib sekolah?	
4.	Apabila ada siswa yang melanggar tata tertib sekolah apa yang bapak lakukan? Bentuk hukuman seperti apa yang anda berikan?	
5.	Bagaimana tanggapan bapak apabila ada siswa yang memperhatikan pelajaran?	
6.	Usaha-usaha apa saja yang bapak lakukan untuk menanamkan kedisiplinan belajar siswa?	
7.	Menurut bapak hambatan apa saja yang dialami dalam menanamkan kedisiplinan belajar siswa?	

Subjek Wawancara : Guru

Hari/Tanggal : Senin, 24 Mei 2021

Tempat : Media(Video Call)

NO.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana Pendapat Bapak tentang kedisiplinan belajar siswa kelas VIII?	Kedisiplinan siswa sedikit kurang, masih susah untuk diberitahu.
2.	Apakah bapak memiliki aturan tersendiri selain peraturan yang dibuat oleh sekolah?	Ada, aturan di dalam kelas.
3.	Bagaimana tanggapan bapak apabila ada siswa yang melanggar tata tertib sekolah?	Siswa yang melanggar pasti akan saya hokum, melakukan kegiatan membersihkan lingkungan sekolah
4.	Apabila ada siswa yang melanggar tata tertib sekolah apa yang bapak lakukan? Bentuk hukuman seperti apa yang anda berikan?	Menghukum, membersihkan lingkungan sekolah atau membuang sampah.
5.	Bagaimana tanggapan bapak apabila ada siswa yang memperhatikan pelajaran?	Bagi siswa yang memperhatikan pembelajaran saya memberika aspirasi kemereka dengan memberikan motivasi.
6.	Usaha-usaha apa saja yang bapak lakukan untuk menanamkan kedisiplinan belajar siswa?	Memberikan nasehat motivasi, mengingatkan dengan baik-baik.
7.	Menurut bapak hambatan apa saja yang dialami dalam menanamkan kedisiplinan belajar siswa?	Siswa tidak mau mendengarkan, selalu protes ketika diingatkan.

Lampiran 6. Hasil Wawancara

Wawancara 1

- Subjek wawancara : Siswa 1
 Hari/Tanggal : Senin, 24 Mei 2021
 Tempat : Video Call (whatsApp)
 Waktu : 13.00 WIB
 Peneliti : “Pukul berapa kamu sampai di sekolah?”
 Siswa 1 : “Kadang jam 07.00 tapi kadang-kadang jam 07.05”
 Peneliti : “Pernahkah kamu terlambat masuk kelas?”
 Siswa 1 : “Pernah”
 Peneliti : “Jika kamu terlambat masuk kelas, apa yang kamu lakukan?”
 Siswa 1 : “Meminta maaf kepada guru karena terlambat”
 Peneliti : “Bagaimana tanggapan guru jika kamu datang terlambat?”
 Siswa 1 : “Guru berpesan agar besok tidak diulangi lagi”
 Peneliti : “Apakah kamu tahu isi dari tata tertib sekolah?”
 Siswa 1 : “Tahu bu, yaitu tidak boleh mencoret tembok dan tidak boleh rame”
 Peneliti : “Bagaimana cara kamu mentaati peraturan?”
 Siswa 1 : “Tidak boleh melanggar peraturan bu”
 Peneliti : “Apa yang kamu lakukan jika ada teman yang melanggar tata tertib sekolah?”
 Siswa 1 : “Memberitahu kepada teman agar tidak melanggar tata tertib”
 Peneliti : “Apa yang dilakukan Bapak guru apabila kamu tidak memperhatikan saat dijelaskan ketika pembelajaran?”
 Siswa 1 : “Biasanya dimarahi atau diberitahu agar memperhatikan”
 Peneliti : “Bagaimana cara kamu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru pada saat pembelajaran?”
 Siswa 1 : “Mengerjakan dengan tenang, kalau tidak bisa bertanya pada teman atau guru”
 Peneliti : “Apabila kamu melanggar tata tertib sekolah, hukuman apa yang diberikan bapak guru?”
 Siswa 1 : “Biasanya disuruh membuang sampah dan menyapu halaman sekolah”
 Peneliti : “Bagaimana cara kamu mematuhi aturan berseragam di sekolah?”
 Siswa 1 : “Memakai seragam rapi”
 Peneliti : “Apakah kamu mendapat perlakuan yang sama dengan teman kamu ketika proses belajar mengajar?”
 Siswa 1 : “Iya bu”

Peneliti
Siswa 1

: “ Apakah kamu mengikuti kegiatan di sekolah?”
:”Iya Bu”

Wawancara 2

Subjek wawancara : Siswa 2
 Hari/Tanggal : Senin, 24 Mei 2021
 Tempat : Video Call (whatsApp)
 Waktu : 13.15 WIB
 Peneliti : “Pukul berapa kamu sampai di sekolah?”
 Siswa 2 : “Kadang jam 07.00 tapi kadang-kadang jam 07.10”
 Peneliti : “Pernahkah kamu terlambat masuk kelas?”
 Siswa 2 : “Pernah banget bu”
 Peneliti : “Jika kamu terlambat masuk kelas, apa yang kamu lakukan?”
 Siswa 2 : “Meminta maaf kepada kepada guru karena terlambat, sambil senyum-senyum bu”
 Peneliti : “Bagaimana tanggapan guru jika kamu datang terlambat?”
 Siswa 2 : “Guru berpesan agar besok tidak diulangi lagi”
 Peneliti : “Apakah kamu tahu isi dari tata tertib sekolah?”
 Siswa 2 : “Tahu bu, yaitu tidak boleh mencoret tembok dan tidak boleh rame”
 Peneliti : “Bagaimana cara kamu mentaati peraturan?”
 Siswa 2 : “Tidak boleh melanggar peraturan bu”
 Peneliti : “Apa yang kamu lakukan jika ada teman yang melanggar tata tertib sekolah?”
 Siswa 2 : “Memberitahu kepada teman agar tidak melanggar tata tertib”
 Peneliti : “Apa yang dilakukan Bapak guru apabila kamu tidak memperhatikan saat dijelaskan ketika pembelajaran?”
 Siswa 2 : “Biasanya dimarahi atau diberitahu agar memperhatikan”
 Peneliti : “Bagaimana cara kamu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru pada saat pembelajaran?”
 Siswa 2 : “Mengerjakan dengan tenang, kalau tidak bisa bertanya pada teman atau guru”
 Peneliti : “Apabila kamu melanggar tata tertib sekolah, hukuman apa yang diberikan bapak guru?”
 Siswa 2 : “Biasanya disuruh membuang sampah dan menyapu halaman sekolah”
 Peneliti : “Bagaimana cara kamu mematuhi aturan berseragam di sekolah?”
 Siswa 2 : “Memakai seragam rapi”
 Peneliti : “Apakah kamu mendapat perlakuan yang sama dengan teman kamu ketika proses belajar mengajar?”
 Siswa 2 : “Iya bu”

Peneliti : “ Apakah kamu mengikuti kegiatan di sekolah?”
 Siswa 2 :”Iya Bu”

Wawancara 3

Subjek wawancara : Siswa 3
 Hari/Tanggal : Senin, 24 Mei 2021
 Tempat : Video Call (whatsApp)
 Waktu : 13.30 WIB
 Peneliti : “ Pukul berapa kamu sampai di sekolah?”
 Siswa 3 : “ Kadang jam 07.00 tapi kadang-kadang jam 07.05”
 Peneliti : “ Pernahkah kamu terlambat masuk kelas?”
 Siswa 3 : “Pernah”
 Peneliti : “Jika kamu terlambat masuk kelas, apa yang kamu lakukan?”
 Siswa 3 : “ Meminta maaf kepada kepada guru karena terlambat”
 Peneliti : “ Bagaimana tanggapan guru jika kamu datang terlambat?”
 Siswa 3 : Guru berpesan agar besok tidak diulangi lagi”
 Peneliti : “ Apakah kamu tahu isi dari tata tertib sekolah?”
 Siswa 3 : “ Tahu bu, yaitu tidak boleh mencoret tembok dan tidak boleh rame”
 Peneliti : “ Bagaimana cara kamu mentaati peraturan?”
 Siswa 3 : “ Tidak boleh melanggar peraturan bu”
 Peneliti : “Apa yang kamu lakukan jika ada teman yang melanggar tata tertib sekolah?”
 Siswa 3 : “Memberitahu kepada teman agar tidak melanggar tata tertib”
 Peneliti : “ Apa yang dilakukan Bapak guru apabila kamu tidak memperhatikan saat dijelaskan ketika pembelajaran?”
 Siswa 3 : “ Biasanya dimarahi atau diberitahu agar memperhatikan”
 Peneliti :” Bagaimana cara kamu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru pada saat pembelajaran?”
 Siswa 3 :” Mengerjakan dengan tenang,kalau tidak bisa bertanya pada teman atau guru”
 Peneliti :” Apabila kamu melanggar tata tertib sekolah,hukuman apayang diberikan bapak guru?”
 Siswa 3 : “Biasanya disuruh membuang sampah dan menyapu halaman sekolah”
 Peneliti : “ Bagaimana cara kamu mematuhi aturan berseragam di sekolah?”
 Siswa 3 : “ Memakai seragam rapi”

- Peneliti : “Apakah kamu mendapat perlakuan yang sama dengan teman kamu ketika proses belajar mengajar?”
 Siswa 3 : “Iya bu”
 Peneliti : “Apakah kamu mengikuti kegiatan di sekolah?”
 Siswa 3 :”Iya Bu

Wawancara 5

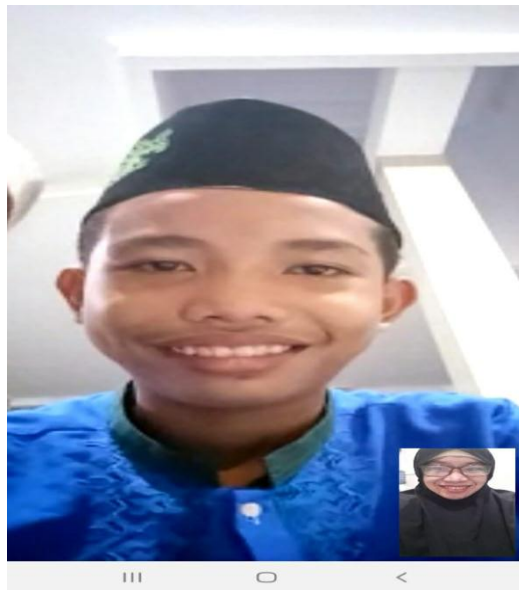
- Subjek wawancara : Siswa 5
 Hari/Tanggal : Senin, 24 Mei 2021
 Tempat : Video Call (whatsApp)
 Waktu : 14.00 WIB
 Peneliti : “Pukul berapa kamu sampai di sekolah?”
 Siswa 5 : “Kadang jam 07.00 tapi kadang-kadang jam 07.16”
 Peneliti : “Pernahkah kamu terlambat masuk kelas?”
 Siswa 5 : “Pernah”
 Peneliti : “Jika kamu terlambat masuk kelas, apa yang kamu lakukan?”
 Siswa 5 : “Meminta maaf kepada kepada guru karena terlambat”
 Peneliti : “Bagaimana tanggapan guru jika kamu datang terlambat?”
 Siswa 5 : Guru berpesan agar besok tidak diulangi lagi”
 Peneliti : “Apakah kamu tahu isi dari tata tertib sekolah?”
 Siswa 5 : “Tahu bu, yaitu tidak boleh mencoret tembok dan tidak boleh terlambat”
 Peneliti : “Bagaimana cara kamu mentaati peraturan?”
 Siswa 5 : “Tidak boleh melanggar peraturan bu” cuman kadang saya mengulangi bu”
 Peneliti : “Apa yang kamu lakukan jika ada teman yang melanggar tata tertib sekolah?”
 Siswa 5 : “Memberitahu kepada teman agar tidak melanggar tata tertib”
 Peneliti : “Apa yang dilakukan Bapak guru apabila kamu tidak memperhatikan saat dijelaskan ketika pembelajaran?”
 Siswa 5 : “Biasanya dimarahi atau diberitahu agar memperhatikan”
 Peneliti :” Bagaimana cara kamu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru pada saat pembelajaran?”
 Siswa 5 :” Mengerjakan dengan tenang,kalau tidak bisa bertanya pada teman atau guru”
 Peneliti :” Apabila kamu melanggar tata tertib sekolah,hukuman apayang diberikan bapak guru?”
 Siswa 5 : “Biasanya disuruh membuang sampah dan menyapu halaman sekolah”
 Peneliti : “Bagaimana cara kamu mematuhi aturan berseragam di sekolah?”

- Siswa 5 : “Memakai seragam rapi”
Peneliti : “Apakah kamu mendapat perlakuan yang sama dengan teman kamu ketika proses belajar mengajar?”
Siswa 5 : “Iya bu”
Peneliti : “Apakah kamu mengikuti kegiatan di sekolah?”
Siswa 5 :”Iya Bu”

Lampiran 7. Dokumentasi



Lampiran 8. Dokumentasi





Lampiran 9.Reduksi Data,*Display* Data,dan Kesimpulan**Reduksi Data,*Display* Data,dan Kesimpulan****Perilaku Belajar Siswa Kelas VIII SMP IT YP IPPI PETOJO****1. Bentuk-bentuk Pelanggaran Perilaku Belajar Di Kelas**

Informasi	Sumber	Kesimpulan
“ Perilaku siswa disini kurang baik mbak,karena ada guru yang memberi contoh	Guru Kelas	Terjadi Pelanggaran
Beberapa siswatidak memperhatikan pelajaran berlangsung,membuat suara gaduh,mengganggu siswalain	Observasi siswa 1	Terjadi Pelanggaran
Keluar masuk kelas tanpa ijin	Observasi siswa 2	Terjadi Pelanggaran
Jangan kaget yah mbak,siswa kelas VIII super-super ramainya	Guru PAI	Terjadi Pelanggaran
Siswa berjalan-jalan saat pelajaran	Observasi siswa 3	Terjadi Pelanggaran

2. Faktor Penyebab Pelanggaran Perilaku Belajar

Informasi	Sumber	Kesimpulan
Diawal pelajaran guru lebih banyak membicarakan hal diluar materi pelajaran	Guru Kelas	Penyebab berasal dari guru
Metode yang digunakan guru selama pelajaran berlangsung kurang bervariasi	Guru Kelas	Penggunaan metode kurang bervariasi

Guru fokus dalam menulis di papan tulis sambil menjelaskan materi pembelajaran	Guru Kelas	Tidak dapat mengontrol keadaan siswa
Ada siswa yang melanggar namun tidak ditegur atau diberi sanksi	Guru Kelas	Penyebab berasal dari guru
Pelanggaran tersebut terjadi karena pikiran anak masih belum bisa terpusat	Wawancara4	Penyebab berasal dari siswa
Guru sibuk mengoreksi pekerjaansiswa	Guru Kelas	Tidak dapat mengontrol keadaan

3. Upaya Penanaman Kedisiplinan perilaku Belajar siswa

Informasi	Sumber	Kesimpulan
Guru meminta seorang siswa untuk keluar kelas karena ramai	Observasi siswa 1	Ada upaya menanamkan kedisiplinan perilaku belajar
Guru mengeluarkan seorang siswa karena ramai di kelas	Guru Kelas	Ada upaya menanamkan kedisiplinan dalam perilaku belajar
Guru memberikan penghargaan kepada siswa seperti “ Bagus” “ Ya mas X Benar”, Mas Y masih kurang tepat,ada yang ingin menambahkan?”	Guru kelas	Guru memberi motivasi kepada siswa untuk memperhatikan
Guru menegur dan memberi nasehat apabila ada yang melanggar tata tertib.	Wawancara 3	Ada upaya menanamkan perilaku belajar

Memberi nasehat dan mengingatkan	Wawancara 4	Ada upaya menanamkan perilaku disiplin belajar
----------------------------------	-------------	--

4. Kendala Dalam Penanaman Perilaku Belajar Siswa

Informasi	Sumber	Kesimpulan
Siswa melakukan pelanggaran kembali meskipun sudah ditegur	Catan siswa 3	Anak kembali melanggar peraturan
Jika tidak diberi contoh, siswa tidak akan tahu	Catatan siswa 4	Siswa perlu diberi contoh
Perkembangan anak dalam tahap bermain	Catatan siswa 5	Kendala karena tahap perkembangan siswa
Siswa yang seharusnya mengerjakan tugas justru membicarakan hal lain dengan teman	Siswa 5	Kendala karena adanya pengaruh teman